

**PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN
(STUDI ATAS IMPLIKASI TEORITIS PADA
PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Memenuhi Bagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Ilmu Pendidikan Agama Islam**



Disusun Oleh :

LAILATUL FAJRIYAH

123111092

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Fajriyah
NIM : 123111092
Jursan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN (STUDI ATAS IMPLIKASI TEORITIS PADA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Juli 2019
Pembuat Pernyataan,



Lailatul Fajriyah
NIM: 123111092



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan (024) 7601295
Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG
PENDIDIKAN (STUDI ATAS IMPLIKASI TEORITIS
PADA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM)**

Nama : **Lailatul Fajriyah**
NIM : 123111092
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 05 Agustus 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Drs. Mustopa, M.Ag.

NIP. 19660314 200501 1 500

Penguji I,

Hj. Nur Asiyah, M.S.

NIP. 19710926 199803 2 008

Sekretaris,

Dr. Shodiq, M.Ag.

NIP. 19681205 199403 1 003

Penguji II,

Agus Kunaepi, M.Ag.

NIP. 19771226 200501 1 009



Pembimbing

H. Ahmad Mukhoar, M.Ag

NIP:19691107 199603 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 22 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Walisongo Semarang di
Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG
PENDIDIKAN (STUDI ATAS IMPLIKASI
TEORITIS PADA PEMBELAJARAN AGAMA
ISLAM)**

Nama : Lailatul Fajriyah

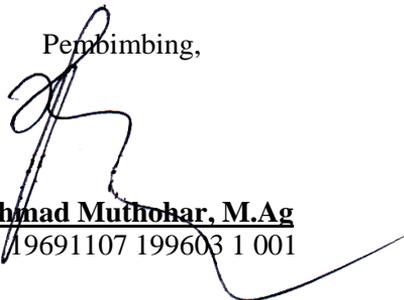
NIM : 123111092

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing,


H. Ahmad Muthohar, M.Ag
NIP : 19691107 199603 1 001

ABSTRAK

Judul : **PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN (STUDI ATAS IMPLIKASI TEORITIS PADA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM)**

Peneliti : Lailatul Fajriyah

NIM : 123111092

Penelitian ini berangkat dari tantangan yang sedang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia, seperti adanya peningkatan angka kriminalitas, dekadensi moral, dan krisis ketenangan jiwa di kalangan orang yang cukup lama mengenyam pendidikan formal. Sehingga muncul anggapan bahwa pendidikan Islam masih belum mampu merealisasikan tujuan pendidikan secara menyeluruh. Penelitian ini mencoba menemukan konsep pendidikan Islam yang relevan dengan pendidikan masa kini, melalui sosok Ibnu Khaldun. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan, bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan implikasi teoritis dari pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan terhadap pembelajaran agama Islam. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan "*library research*" dengan menggunakan pendekatan historis. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), sedang penyajiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Temuan dalam penelitian ini adalah (1) Konsep pendidikan Ibnu Khaldun adalah pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia, (2) Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pengembangan kemahiran (*malakah*), penguasaan keterampilan sesuai dengan tuntutan zaman, dan pembinaan pemikiran yang baik, (3) Metode pembelajaran Ibnu Khaldun sangat bervariasi, metode pentahapan, metode pengulangan, metode kasih sayang, metode peninjauan kematangan usia dalam mengajarkan al-Qur'an, metode kesesuaian dengan perkembangan potensi peserta didik, penguasaan satu bidang, metode widya wisata, metode latihan siap, metode menghindari peringkasan buku, metode menghafal luar kepala keseluruhan buku-buku atau sebagian. (4) Pendidikan peserta didik, (5) Lingkungan pendidikan, dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu keluarga atau orang tua, sekolah dan masyarakat. Agama sangat penting bagi manusia terutama bagi orang yang berilmu apapun disiplin ilmunya. Kesimpulannya dengan ilmu kehidupan manusia akan lebih bermutu, dengan agama kehidupan manusia akan lebih bermakna.

Kata kunci :
Ibnu Khaldun, Pendidikan, Pembelajaran Agama Islam

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para penegak risalahnya hingga yaumul akhir.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan kali ini dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat penulis haturkan kepada:

1. Dr. H. Raharjo, M.Ed, St. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. H Ahmad Muthohar, M.Ag, selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Segenap dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, terkhusus segenap dosen Pendidikan Agama Islam yang tidak bosan-bosannya

serta sabar membimbing, memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu karyawan Perpustakaan baik di Universitas dan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan yang diperlukan penulis untuk menyusun skripsi ini.
5. Ibunda tersayang Ibu Masruroh, yang telah senantiasa mendukung dan dengan tulus mendo'akan serta memberi semangat baik moril maupun materiil yang sangat luar biasa, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah serta skripsi ini dengan lancar.
6. Adikku yang tersayang Miftakul Rohman yang senantiasa selalu mendukung dan mendoakanku dalam menvari ilmu yang InsyaAllah bermanfaat.
7. Sahabat-sahabat terbaikku Imam Maulana, Zaky, Aji Pamungkas, Kusumah Esti Fauziah, Lilik Yusanursanti, Fina Lutfia, Amri A, Fenty Nur H., Nur Hidayatul yang selalu menemaniku dalam suka maupun duka.
8. Sahabat-sahabatku jurusan Pendidikan Agama Islam C 2012, Tim PPL SMK Muhammadiyah 1 Semarang,

dan teman-teman KKN di Blora yang memberikan kenangan terindah serta pelajaran berharga.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka serta melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada mereka semua. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat.
Amin

Semarang, 22 Juli 2019

Penulis,

Lailatul Fajriyah
NIM: 12311092

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN	
AGAMA ISLAM	
A. Pendidikan.....	17
1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan.....	17
2. Fungsi Pendidikan.....	23
B. Pembelajaran Agama Islam.....	25

1. Hakikat Pembelajaran Agama Islam.....	25
2. Tujuan Pembelajaran Agama Islam	32
3. Proses Pembelajaran Agama Islam.....	34

BAB III KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN

A. Riwayat Ibnu Khaldun.....	42
1. Latar Belakang Kehidupannya.....	42
2. Guru-Guru Ibnu Khaldun dari Berbagai Disiplin Ilmu.....	43
3. Pengalaman dari Lapangan Pekerjaan.....	44
4. Pemikiran dan Karya-Karya Ibnu Khaldun.....	50
B. Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun.....	52
1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan.....	52
2. Kurikulum.....	54
3. Reformasi Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun	56
4. Filsafat Sosiologi dan Pendidikan Ibnu Khaldun.....	57
5. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Khaldun.....	58
6. Sistem Pendidikan Islam non Dikotomi.....	60
7. Metode Perolehan Ilmu Pengetahuan.....	61
8. Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun.....	64
9. Pendidik dan Peserta Didik.....	73

10. Lingkungan Pendidikan.....	75
--------------------------------	----

**BAB IV IMPLIKASI TEORITIS PEMIKIRAN IBNU
KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN PADA
PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM**

A. Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun.....	79
1. Pengertian pendidikan Menurut Ibnu Khaldun.....	79
2. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun.....	80
3. Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun.....	82
B. Implikasi Teoritis Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan pada Pembelajaran Agama Islam.....	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Penutup.....	105

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak lahir ke dunia ini bersih, tidak mengerti apa-apa, tetapi dibekali oleh Allah SWT kemampuan untuk memahami dan mengamati sekitarnya. Dalam periode kehidupannya, anak akan menapaki masa-masa pertumbuhan fisik dan mentalnya dan akan menampilkan perilaku tertentu yang disebut karakter. Karakter bawaan anak ini dapat diubah dan dibentuk. Karakter antara lain terbentuk oleh faktor genetik, golongan darah, dan lingkungan.¹ Diluar itu, karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Sekolah.

Banyak hal positif yang didapat dengan diterapkannya pendidikan, hanya saja persoalannya ada banyak gejala maupun tindakan negatif yang tidak mampu ditransformasikan oleh proses pendidikan. Padahal mestinya menjadi tanggung jawab pendidikan disamping tanggung jawab komponen lainnya, lantaran pendidikan juga terkait dengan komponen-komponen lain dalam suatu sistem kehidupan.²

¹Abd. Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 27

²Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: 2012), hlm. 26

Tidak sedikit alumni yang tidak mengerti apa-apa termasuk sarjana sebagai alumni perguruan tinggi. Diantara mereka yang telah lulus dan diwisuda, banyak yang tidak menguasai bidang ilmu yang mereka pilih dan pelajari selama ini. Dalam bidang moral, telah terjadi krisis luar biasa di kalangan siswa dan mahasiswa. Misalnya sering terjadi corat-coret di tembok dengan kalimat yang tidak senonoh, tawuran antar pelajar, terlibat dalam seks bebas, minum minuman keras hingga obat-obatan terlarang, serta penindasan, perundungan, perisakan, atau pengintimidasian (*bullying*)³

Dalam hal pekerjaan, kita telah menjumpai banyak pengangguran. Jika biasanya pengangguran terjadi pada orang-orang yang tidak mengenyam bangku pendidikan, tetapi ironisnya juga terjadi pada kalangan terdidik.⁴ Dalam masyarakat kita hampir tidak ada orang yang memiliki inisiatif. Kelemahan tidak adanya inisiatif biasanya berdampak pada kelemahan kreativitas, sebab inisiatif dan kreativitas merupakan fenomena psikologis yang berasal dari satu paket.⁵

³Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan,....*, hlm. 28

⁴Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan,....*, hlm. 29

⁵Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan,....*, hlm. 31

Meskipun pendidikan yang kita galakkan telah menelan biaya yang cukup tinggi, namun kalau kita perhatikan, pendidikan modern yang kita bangun selama ini dihadapkan pada suatu kegagalan nyata. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan angka kriminalitas, dekadensi moral, dan krisis ketenangan jiwa di kalangan orang yang cukup lama mengenyam pendidikan formal. Semua itu merupakan indikasi adanya krisis pendidikan parsial.

Masalah kualitas pendidik yang rendah, gaji guru yang di bawah standar, pembiayaan pendidikan yang kurang, sarana dan prasarana pendidikan yang tidak memadai menjadi sejumlah persoalan yang banyak kita temukan dalam sistem pendidikan kita. Semuanya, baik secara langsung atau tidak, berpengaruh pada proses pembentukan siswa untuk menjadi insan yang berkualitas (intelektual dan akhlakul karimah).⁶ Dengan kata lain pendidikan kita dewasa ini memang tengah menghadapi sejumlah masalah yang cukup serius. Untuk itulah diperlukan kajian-kajian ulang tentang pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh pendidikan terdahulu dipilah mana yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, kemudian dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam pembahasan ini penulis sengaja memilih pandangan Ibnu Khaldun. Tokoh pencerah para sosiolog dan

⁶Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), cet. II, hlm. 11

seorang ahli sejarah. Ia sering berpindah-pindah tempat antara lain Afrika Utara, dan Andalusia, bahkan mengembara jauh sampai ke Mesir dan Syam. Ibnu Khaldun dipandang sebagai seorang bapak sosiolog didampingi termasuk seorang sejarawan kenamaan, pandangannya mengenai pendidikan sangat jelas dan realistis. Diantara beberapa karya yang dikagumi baik oleh intelektual muslim maupun Barat adalah Prolegomena Ibnu Khaldun yang kita kenal dengan sebutan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*-nya juga membicarakan tentang hakikat manusia. Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Hal ini yang membedakan manusia dengan hewan. Kesanggupan berpikir ini merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak dari segala kemuliaan ketinggian di atas makhluk lain.⁷ Menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perseptif, inilah makna hakikat manusia.⁸ Segala sesuatu tunduk dan patuh kepada manusia dan kerja untuknya. Inilah makna pengangkatan manusia menjadi khalifah yang disinggung Allah dalam firman-Nya Q.S. Al-Baqarah/2, ayat 30 :
“Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di muka

⁷Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), cet. XII, hlm. 521

⁸Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha,...,hlm. 523

bumi”. Dengan demikian, pikiran merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Manusia adalah makhluk sosial, yang mengandung makna bahwa seorang manusia tidak dapat hidup sendirian dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama.⁹

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Ilmu dan pendidikan adalah yang diperlukan pada peradaban manusia. Karena dengan ilmu dan pendidikan kehidupan manusia akan menjadi lebih baik dan terhormat.¹⁰

Adapun apabila kita perhatikan pengertian pendidikan menurut Ibnu Khaldun sebagaimana di terangkan didapati sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Islam, yang memperhatikan aspek jasmani, rohani, dan akal. Tujuan pendidikan dikalangan muslimin adalah ukhrawi dan duniawi. Dengan ungkapan lain bahwa pendidikan islam mempunyai dua tujuan pertama, mempersiapkan untuk kehidupan akhirat; kedua, agar individu mampu menguasai sebagian ilmu dan

⁹Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha,...., hlm. 525

¹⁰Azra'ie Zakaria, “*Konsep Pendidikan Ibn Khaldun; Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*”, (Jakarta: LP2M Universitas Islam Asy-Syafi'iyah, 2011), hlm. 99

keterampilan yang berfungsi dapat membantunya untuk mencapai kesuksesan kehidupan duniawi.¹¹

Sebagai filsuf muslim, Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang pada logika. Ibnu Khaldun menganggap logika sebagai metode yang dapat melatih seseorang berpikir sistematis. Pandangan Ibnu Khaldun mengenai Pendidikan Islam berpijak pada pendekatan filosofis-empiris. Dengan pendekatan ini memberikan arah baru bagi pola pemikiran visi Pendidikan Islam secara ideal dan praktis.¹²

Sains dan teknologi telah memudahkan dan menyenangkan kehidupan manusia, namun bersamaan dengan teknologi itu sendiri telah mengancam kehidupan manusia yang membuatnya. Dengan sains dan teknologi, memang kehidupan manusia jadi senang, tetapi perkembangan sains dan teknologi, terutama teknologi perang, menyebabkan kehidupan manusia, seluruhnya menjadi tidak tenang. Untuk mengendalikan teknologi yang maju itulah, kini manusia memerlukan kembali, lebih dari di masa lampau, pedoman dan pegangan hidup yang sejati, yaitu agama yang mampu mengendalikan dan mengarahkan pengguna teknologi untuk kepentingan umat manusia secara keseluruhan. Dengan

¹¹Azra'ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibn Khaldun Relevansinya Dengan Pendidikan Modern,....*, hlm. 116

¹²Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 526

panduan agama yang berasal dari Allah SWT, teknologi dapat dikembangkan dan diarahkan untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan, membawa keselamatan dan kebahagiaan umat manusia.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa agama, sangat perlu bagi manusia terutama bagi orang yang berilmu, apapun disiplin ilmunya. Sebabnya, karena dengan agama ilmunya akan lebih bermakna. Bagi kita umat Islam, agama yang dimaksud adalah agama yang kita peluk, agama Islam. karena agama Islam adalah agama akhir yang mutakhir, agama yang selalu mendorong manusia untuk mempergunakan akalnyanya untuk memaham ayat-ayat *kuniyah* yang terbentang di alam semesta dan memahami ayat-ayat *qur'aniyah* yang terdapat di dalam al-Qur'an. Simpul kata, dengan ilmu kehidupan manusia akan lebih bermutu, dengan agama kehidupan manusia akan lebih bermakna.¹³

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti tentang “Pemikiran Ibnu khaldun Tentang Pendidikan (Studi Atas Implikasi Teoritis Pada Pembelajaran Agama Islam)”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan alasan akademik di atas, maka persoalan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pemikiran Ibnu

¹³Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 44-46

Khaldun tentang pendidikan (studi atas implikasi teoritis pada pembelajaran agama Islam). Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan ?
2. Bagaimana implikasi teoritis dari pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan terhadap pembelajaran agama Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari adanya penelitian Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan (Studi Implikasi Teoritis pada Pembelajaran Agama Islam) adalah

- a. Untuk mengetahui pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan.
- b. Untuk mengetahui implikasi teoritisnya pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan pada pembelajaran agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan (Studi Implikasi Teoritis pada Pembelajaran Agama Islam), diharapkan dapat dipetik beberapa manfaat antara lain:

- a. Bagi penulis: sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam menganalisis pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan (Studi Implikasi Teoritis pada Pembelajaran Agama Islam).
- b. Bagi masyarakat: sebagai sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat membantu menemukan sejumlah pemikiran yang harus disikapi secara kritis, baik dengan menerima sebagiannya maupun menajamkan sebagian lainnya dengan ilmu modern yang terkadang bisa mengungkapkan hal-hal baru secara lebih sah dan tepat.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan gambaran yang menyeluruh dari setiap proyek penelitian, tetapi kepustakaan tidak dapat mengartikan apa yang terjadi di lapangan dan kejadian aktual yang diamati.

Pada dasarnya kajian pustaka digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh teori ilmiah.

1. Wiwin Siswatini, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang menulis skripsi dengan judul: *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dalam Prolegomena*

(*Analisis Epistemologi dan Metode Pembelajaran*).¹⁴

Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan cara memperoleh ilmu pengetahuan menurut Ibnu Khaldun, yaitu dengan Berpikir (*Tafakkur*), Keragu-raguan (*Skeptisme*), dan Pembiasaan (*Ta'wid*). Ibnu Khaldun juga membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori: *Ilmu Naqliyah* (*tekstual/berdasarkan otoritas syar'at*) yaitu ilmu yang dikutip manusia dari yang merumuskan landasannya dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. *Ilmu Aqliyah* (*rasional/bersifat alami/thabi'i*) yaitu buah dari aktivitas pikiran manusia dan perenungannya ilmu-ilmu ini bersifat alamiah bagi manusia.

Menurut Wiwin Siswatini, metode pembelajaran agama Islam Ibnu Khaldun sangat memperhatikan kondisi peserta didik baik psikis maupun fisik. Ibnu Khaldun menuntut agar guru memperhatikan akal peserta didik dan kemampuannya menerima pelajaran. Adapun metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun: Metode pentahapan (*Tadarruj*), Metode pengulangan (*Tikrari*), Metode kasih sayang (*al-Qurb Wa al-Muyanah*), Metode peninjauan kematangan usia dalam pengajaran al-Qur'an, Metode penyesuaian fisik dan psikis peserta didik,

¹⁴Wiwin Siswatini, "Konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dalam Prolegomena (*Analisis Epistemologi dan Metode Pembelajaran*)", Skripsi, (Malang, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, 2008)

Metode penguasaan satu bidang, Metode peningkatan pengembangan potensi peserta didik, Metode Widya-wisata (*Sirah*), Metode lapangan (Praktek), Metode menghindari peringkasan buku.

2. Kemudian Lilik Ardiansyah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta menulis Skripsi dengan judul: *Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan*.¹⁵ Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Tantangan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pendidikan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk melahirkan dan meningkatnya untuk eksistensi masyarakat selanjutnya dengan menghargai kebudayaan tersebut.

E. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang Valid, maka peneliti akan menerangkan beberapa metode yang dipergunakan:

¹⁵Lilik Ardiansyah, “Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan”, Skripsi, (Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, All., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁶ Penelitian ini terfokus pada kajian kepustakaan dengan cara menghimpun informasi yang relevan dari seorang tokoh pendidikan yakni Ibnu Khaldun tentang implikasi teoritis pada pembelajaran agama Islam. Studi Pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁷

Jenis pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan historis. Pendekatan ini digunakan untuk memudahkan peneliti memperoleh data. Dan berdasarkan persoalan yang di bahas peneliti juga memposisikan pada biografi intelektual, di mana biografi tersebut merupakan penulisan sejarah terhadap Ibnu Khaldun. Dengan

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 6

¹⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

pendekatan ini peneliti menemukan apa saja yang melatarbelakangi tokoh mencetuskan pemikirannya. Dan apa saja yang dihadapi kala itu. Karena tokoh yang menjadi penelitian ini hidup dimasa lampau . oleh karena itu, studi tokoh harus menggunakan kaidah-kaidah kesejarahan yang tidak lepas dari ruang dan waktu beserta fakta-fakta sejarah Ibnu Khaldun.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam setiap penelitian. Menurut sumbernya, data dapat digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Data primer yaitu kitab yang ditulis oleh Ibnu Khaldun, kitab *Muqaddimah*. Dan sumber data sekunder yang relevan dengan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun.

Adapun sumber yang dijadikan acuan adalah :

- a. Sumber Primer adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti. Dan disini penulis mengambil karya yang ditulis oleh Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Kitab *Muqaddimah* Ibnu Khaldun yang sudah di terjemahkan oleh Ahmadie Thoha
- b. Sumber sekunder adalah karya-karya yang secara intelektual terjadi kontak, tetapi ada kesamaan tema-tema yang telah di kembangkan diantaranya:

- 1) *Konsep Pendidikan Ibn Khaldun; Relevansinya Dengan Pendidikan Modern* oleh Azra'ie Zakaria
 - 2) *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh* oleh Said Ismail Ali
 - 3) *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun* oleh Marasudin Siregar
 - 4) *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun* oleh Muhammad Kosim
3. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Dalam analisis dipisahkan antara data terkait (relevan) dan data yang kurang terkait atau sama sekali tidak ada kaitannya.¹⁸ Penelitian ini merupakan kajian pustaka, yakni pengkajian yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan pokok-pokok pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan.
- b. Mengumpulkan sumber informasi dari beberapa buku yang terkait dengan objek kajian.

¹⁸P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 104-105

- c. Karena penelitian ini merupakan analisa terhadap pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun, maka metode yang digunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Pada dasarnya, istilah analisis isi hanya mengacu pada metode-metode yang bisa diperhitungkan dengan jelas dan langsung.¹⁹

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam lima bab, yang secara sistematis dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang beberapa teori yang akan digunakan untuk menguatkan pendapat peneliti seperti: pengertian dan tujuan pendidikan, fungsi pendidikan, hakikat pembelajaran agama Islam dan Proses Pembelajaran agama Islam.

Bab III Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun, berisi tentang: riwayat Ibnu Khaldun, latar belakang kehidupannya, guru-guru Ibnu Khaldun dari berbagai disiplin ilmu, pengalaman dari lapangan pekerjaan,

¹⁹Gazali, *Terj. Method of Text and Discourse Analysis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 93

pemikiran dan karya-karya Ibnu Khaldun, dan konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun.

Bab IV Analisis Implikasi Teoritis Pada Pembelajaran Agama Islam, mengemukakan Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan, dan Implikasi Teoritis Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Pada Pembelajaran Agama Islam.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan, dan penutup.

Daftar Kepustakaan

Lampiran-Lampiran

Riwayat Hidup Peneliti

BAB II

PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

A. Pendidikan

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Kondisi fitrah manusia sedemikian tidak dapat hidup subur dan terarah dengan baik jika tidak dipelihara dan dikembangkan oleh manusia itu sendiri melalui penyiapan berbagai perangkat pendukung lahirnya perilaku moral potensial itu menjadi perilaku moral aktual.

Ayat yang dapat dirujuk untuk menunjukkan pentingnya proses panjang untuk mengisi kemanusiaan adalah firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ
شَيْئًا وَجَعَل لَّكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia

memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Q.S. *al-Nahl*/16: 78)¹

Ayat diatas memberikan pemahaman bahwa manusia tidak akan dapat menjadi manusia utuh yang memiliki ilmu pengetahuan yang berguna bagi kemudahan kehidupannya, jika ia belum mampu memaksimalkan fungsi instrumen-instrumen jasmani dan rohaninya. Hanya dengan cara demikian seseorang menjadi lebih baik dan memiliki nilai kemanusiaan sebagai lambang bagi dirinya. Ini berarti bahwa manusia secara natural melalui instrumen yang disediakan untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang mampu mengamati berbagai realitas, memberikan pembeda-bedaan dan penggolong-penggolongan serta interpretasi-interpretasi yang akan berujung pada kesimpulan yang berguna bagi kesempurnaan dirinya dalam berhadapan dengan realitas.²

Ibnu Khaldun menyatakan adanya kesamaan antara manusia dengan binatang, bedanya terletak pada kemampuan berpikirnya. Sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 275

²Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 45

“Mengenai kesanggupan manusia untuk berpikir sehingga membedakan jenisnya dari binatang, kecakapannya memperoleh penghidupan dalam kehidupan bersama dan kemampuannya mempelajari Tuhan yang disembahnya serta wahyu-wahyu yang diterima para Rasul-Nya, sehingga semua binatang dan berada pada kekuasannya. Melalui kesanggupannya untuk berpikir itulah, Tuhan mengarunia manusia keunggulan di atas makhluk-makhluk-Nya yang lain”.³

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴

³Aburrahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), cet. XII, hlm. 521

⁴Ishana Hanifa, dkk. *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Saufa, 2014), hlm. 9

Sedangkan pendidikan menurut Sugihartono dkk. yang dikutip Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan* merumuskan pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.”⁵

Dari penjelasan diatas, salah satu hal yang penting atau harus diperhatikan dalam pendidikan adalah karakter atau akhlak. Pentingnya karakter atau akhlak sebagai landasan keberhasilan hidup manusia dikatakan juga oleh Aristoteles. Bagi filsuf Yunani ini, ada dua jenis keistimewaan yang dapat menghantarkan manusia menjadi makhluk yang unggul, yaitu keistimewaan pemikiran (*excellences of thought*) dan keistimewaan karakter (*excellences of character*).⁶

⁵Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan; Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm. 19

⁶Abd. Halim Soebahar, “*Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 213

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* akhlak adalah

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ⁷

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran”

Jadi pendidikan secara singkat merupakan proses pembelajaran guna mendewasakan manusia dan juga mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia sehingga ia memiliki akhlak mulia dan keterampilan yang dapat berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Tujuan Pendidikan

Setiap anak lahir ke dunia ini dalam keadaan *fitrah*, tetapi ia dibekali oleh Allah SWT potensi untuk menerima dan mengetahui semua yang ada dalam kehidupannya kelak. Orang tua kandung yang melahirkan, guru yang mendidik, tokoh masyarakat yang kharismatik, publik figur yang populer, pejabat negara dengan perilakunya, semuanya memiliki perannya masing-masing dalam pembentukan karakter anak, termasuk anak didik kita. Dengan

⁷AL-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid III*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 806 H), hlm. 58

kesibukan terhadap profesi atau pekerjaannya dan tanggung jawab orang tua di rumah semakin banyak, maka fungsi mereka sebagai pendidik pertama dan utama menyerahkan hal itu pada guru di sekolah. Secara otomatis guru, mengambil alih dan turut bertanggung jawab terhadap perkembangan nalar dan jiwa anak, selama belajar disekolah tersebut.⁸

Pendidikan adalah lembaga dan usaha pembangunan bangsa dan watak bangsa. Pendidikan yang demikian mencakup ruang lingkup yang amat komprehensif, yakni pendidikan kemampuan mental, pikir, (rasio, intelek), kepribadian manusia seutuhnya. Untuk membina kepribadian demikian jelas memerlukan rentang waktu yang relatif panjang; bahkan berlangsung seumur hidup.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan:

“Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁹

⁸Abd. Majid, “*Pendidikan Berbasis Ketuhanan*”, (Bogor: Ghalia Indonesia), hlm. 29

⁹ Ishana Hanifa, dkk. *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*,..., hlm. 14

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan bertujuan untuk membangun karakter dan mengembangkan potensi peserta didik, sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya. Sehingga para guru, dosen, dan orang tua senantiasa diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak didiknya.

2. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilakukan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan. Keberhasilan pendidikan bukan hanya dapat diketahui dari kualitas individu, melainkan juga keterkaitan erat dengan kualitas kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan kreativitas anak didik dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu/kualitas layanan pendidikan. Karena masyarakat senantiasa mengalami perubahan, baik yang direncanakan maupun tidak, pendidikan juga dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dalam melakukan

upaya yang tepat serta normatif sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹⁰

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Fungsi dari sebuah pendidikan paling tidak mampu membebaskan masyarakat dari belenggu paling mendasar, yaitu buta huruf, kebodohan, keterbelakangan, dan kelemahan. Pendidikan berusaha mengenalkan huruf, kata, kalimat, dan susunan kalimat ke dalam narasi sehingga menyebabkan masyarakat melek huruf, pendidikan menyampaikan pesan-pesan informasi keilmuan menjadikan mereka mengetahui, mengerti, memahami, dan memiliki wawasan yang semakin luas, pendidikan memberikan motivasi untuk bergerak maju memacu mereka bangkit dari keterbelakangan, dan pendidikan juga mengungkapkan cara-cara atau strategi

¹⁰Idi Abdullah, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), cet. V, hlm. 168

menjadi orang yang kuat sehingga mereka mampu berusaha mengatasi kelemahan-kelemahannya¹¹.

Pendidikan di Indonesia, diharapkan mampu membangun integritas kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu.

B. Pembelajaran Agama Islam

1. Hakikat Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran terjemahan dari bahasa Inggris “*instruction*”, terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu Belajar (*Learning*) dan Mengajar (*Teaching*), kemudian disatukan dalam satu aktivitas, yaitu kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya populer dengan istilah Pembelajaran (*Instruction*). Dengan demikian untuk memahami hakikat pembelajaran, maka terlebih dahulu harus memahami setiap bagian, yaitu hakikat belajar dan mengajar.¹²

a. Belajar

Substansi tentang belajar, yaitu pada dasarnya adalah perubahan perilaku (Pengetahuan, sikap,

¹¹M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 10

¹²Tim Pengembang MKDP, “*Kurikulum dan Pembelajaran*”, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 180-181

keterampilan) sebagai hasil interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran. Dari pengertian tersebut memiliki dua unsur penting yang menjelaskan tentang belajar yaitu perubahan perilaku dan hasil interaksi. Dengan dua indikator tersebut dapat disimpulkan, bahwa seseorang yang telah belajar pasti harus ditandai dengan adanya perubahan perilaku, jika tidak maka belum terjadi belajar. Selanjutnya bahwa perubahan yang terjadi itu, harus melalui suatu proses, yaitu interaksi yang direncanakan antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk terjadinya kegiatan pembelajaran, jika tidak maka perubahan tersebut bukan hasil belajar. Oleh karena itu, perubahan perilaku pada siswa dapat dibedakan dari dua segi *pertama* perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran, dan *kedua* perubahan perilaku yang bukan hasil dari pembelajaran. Adapun yang harus dilakukan oleh setiap tenaga kependidikan, bahwa perubahan perilaku pada setiap peserta didik/siswa tentu saja adalah perubahan perilaku hasil pembelajaran.

b. Mengajar

Bertitik tolak dari pengertian belajar tersebut diatas, maka mengajar pada dasarnya adalah

kegiatan mengelola lingkungan pembelajaran agar interaksi dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut, yaitu perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, keterampilan). Pengertian mengajar tersebut didasarkan pada pengertian belajar yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu perubahan perilaku hasil interaksi dengan lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, maka mengajar adalah mengelola lingkungan pembelajaran untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Dari pengertian belajar dan mengajar tersebut, maka jika disatukan menjadi “pembelajaran”, mengandung makna suatu proses aktivitas interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kecenderungan sebagai manusia yang beragama, sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa disamping manusia mempunyai berkomunikasi dengan lambang dan berfikir, maka manusia juga mempunyai kecenderungan beragama. Jika diperhatikan dengan seksama perasaan keagamaan telah tertanam dalam lubuk hati manusia. Terlihat dengan kecenderugannya beriman pada kekuasaan tertinggi dan paling unggul yang menguasai

jagat raya, serta kepercayaannya pada alam atau perkara ghaib pada umumnya.¹³

Persoalan agama bukan hanya semata yang berhubungan dengan aspek vertikal, namun juga aspek horizontal yang diperlukan prinsip-prinsip moralitas, kemanusiaan dan toleransi. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, pendidikan agama memiliki peluang besar dalam menciptakan kondisi keberagaman masyarakat yang pluralistik ini untuk yang di ciptakan menjadi yang harmonis, humanis, dan sinergis dalam konteks membangun bangsa di masa depan. Dengan demikian, pendidikan agama harus melakukan penguatan kembali pemikiran keagamaan dan menegaskan kembali bahwa agama hadir sebagai rahmat bagi semesta alam.¹⁴

Agama Islam merupakan rangkaian dua kata yang berbeda, yaitu “Agama” dan “Islam”. Agama bukan hanya sebagai satu kepercayaan dan pengakuan terhadap Tuhan melalui upacara-upacara ritual yang lebih menitikberatkan terhadap hubungan manusia sebagai individu terhadap Tuhannya, akan tetapi meliputi seluruh tata kehidupan

¹³Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 121

¹⁴Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras 2008), hlm. 203

manusia.¹⁵ Sedangkan Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya, orang Islam (baca: Muslim) untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia (Muslim dan non-Muslim) dan kepada lingkungan sekitarnya (*rohmatan lil 'alamin*).¹⁶

Pembelajaran agama Islam secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Dengan kata lain pembelajaran agama Islam usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran, maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.¹⁷

Manusia diciptakan Allah di dunia ini berfungsi sebagai khalifah-Nya untuk memakmurkan bumi, memberdayakan alam raya, membangun peradaban, ketertiban dan ketentraman hidup. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya (Q.S. *al-Baqarah/2*: 30)

¹⁵Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Erlangga, 2011), hlm. 2

¹⁶Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*,..., hlm. 3-4

¹⁷Muslich Shabir, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ
 خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
 الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي
 أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥١﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. *AL-Baqarah*/2:30)¹⁸

Fungsi kekhalfahan ini harus dilaksanakan oleh setiap insan dengan semestinya dalam rangka menegakkan pengabdian kepada Allah (beribadah) sebagai satu-satunya tugas hidup manusia. Firman Allah dalam (Q.S. *al-Baqarah*/2: 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*,..., hlm. 6

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. *Al-Baqarah/2: 30*)¹⁹

Agar dapat melaksanakan fungsi dan tugas kehidupannya dengan baik dan tepat, maka Allah s.w.t. menurunkan undang-undang, aturan, dan ketentuan-Nya yaitu *Dinul Islam* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan berpedoman pada ajaran Islam, manusia dapat menjalankan fungsinya dan tugas pengabdian-Nya kepada Allah dengan sebaik-baiknya.²⁰

Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²¹ Arah pendidikan Islam adalah menuju terbentuknya peserta didik yang mempunyai kognitif intelektual dan cerdas, dengan kecerdasannya ia dapat melakukan sesuatu yang

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*,..., hlm. 7

²⁰Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*,..., hlm. 5

²¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 340

baik menurut Islam untuk kemaslahatan untuk hidup bersama.²²

Pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri dan memiliki konsep yang ideal jika dibandingkan dengan konsep pendidikan non-Islam. sebab, prinsip dan dasar dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an yang memiliki kebenaran mutlak. Selanjutnya, dari konsep tersebut, oleh para intelektual Islam telah dikembangkan sehingga melahirkan berbagai konsep dan pemikiran tentang pendidikan Islam, baik secara teoritis maupun praktis. Untuk itu umat Islam dari generasi ke generasi perlu melakukan kajian terhadap pemikiran yang dilahirkan para intelektual muslim terdahulu dengan harapan, pemikiran tersebut dapat menjadi inspirasi atau referensi untuk mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan pendidikan Islam yang sesuai dengan konteks kekinian.²³

2. Tujuan Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran menurut Sugiyono dan Hariyanto didefinisikan sebagai sebuah kegiatan pendidik mengajar atau membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri. Pengertian tersebut menekankan pada

²²Ahmad Ludjito, *Guru Besar Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Ra Sail Media Group, 2010), hlm. 254

²³Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 3

proses mendewasakan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta-merta menyampaikan materi akan tetapi lebih kepada bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai dari materi yang diajarkan agar dapat bermanfaat untuk mendewasakan peserta didik²⁴

Agama Islam sebagai pedoman hidup manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia bertujuan untuk membentuk seseorang yang berakhlak mulia, peduli dengan orang lain, bergaul dan memelihara hubungan yang baik sesama manusia. Islam juga mengajarkan bahwa dalam menyelesaikan urusan dengan orang lain harus dengan cara damai, dan menggunakan akal sehat.²⁵

Arah dan tujuan pembelajaran agama Islam dapat dirumuskan sebagai berikut²⁶:

- a. Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakikat) agama Islam.
- b. Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama Islam dan operasionalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarahnya.

²⁴Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan; Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*,..., hlm. 131

²⁵Muslich Shabir, *Pengantar Studi Islam*,..., hlm. 52

²⁶Muslich Shabir, *Pengantar Studi Islam*,..., hlm. 8-9

- c. Untuk mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis.
- d. Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern.

Dengan tujuan-tujuan yang telah sebutkan diatas, pembelajaran agama Islam dapat bermanfaat bagi peningkatan usaha pembaharuan pemikiran Islam untuk menuju kehidupan sosial budaya modern sehingga misi Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin* dapat terwujud tanpa melupakan dasar-dasar ajaran Islam.

3. Proses Pembelajaran Agama Islam

Istilah pembelajaran hampir sama dengan istilah *teaching* dan *instruction*. Istilah pembelajaran dikaitkan dengan proses dan usaha yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk melakukan proses penyampaian materi kepada siswa melalui proses pengorganisasian materi, siswa, dan lingkungan yang umumnya terjadi di dalam kelas. Pembelajaran menjadi penting untuk diketahui oleh guru maupun calon guru agar proses belajar mengajar yang dilakukannya dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran yang baik dan berhasil akan terlihat dari prestasi belajar siswa yang tinggi dan adanya perubahan

pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.²⁷

Bila pembelajaran di tinjau dari pendekatan sistem, maka dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut²⁸ adalah

a. Tujuan

Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah *instruction effect* biasanyaitu berupa pengetahuan, dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit.

b. Subyek belajar

Subyek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus objek. Sebagai subyek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar-mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar.

²⁷Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*,..., hlm. 130

²⁸Achmad Rifa'i dan Chatarina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES 2012), hlm. 159-161

c. Materi pelajaran

Materi pelajaran juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran.

d. Strategi pembelajaran

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar maka di perlukan strategi pembelajaran. Sebelum membahas tentang strategi pembelajaran langkah pertama yang harus diperhatikan adalah memperjelas pengertian strategi pembelajaran itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan atau uraian menjadi jelas dan sistematis. Pengertian strategi pembelajaran yang di kemukakan oleh Zaini Bahri (2003) sebagai berikut :

Strategi pembelajaran mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pengajar dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Ada empat dasar strategi dalam pembelajaran, yaitu mengidentifikasi apa yang diharapkan, memilih sistem

pendekatan, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran, menerapkan norma-norma, dan batas minimal keberhasilan.²⁹

Strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktik guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain, strategi mengajar adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas.³⁰

The teaching strategies suggested have the high probability of effecting effective learning in students. Practicing teachers may have to bring about some modifications, minor changes and adapt them to further increase the probability of their success in helping students learn more better.³¹

Dengan adanya strategi mengajar akan memberikan kemungkinan yang tinggi dalam mempengaruhi keefektifan belajar peserta didik. Dalam praktiknya, guru guru dimungkinkan memberikan modifikasi perubahan dan mempengaruhi peserta didik untuk membantu

²⁹Iskandarwarssid dan Dadan Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet. III, hlm. 8

³⁰Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta Quantum Teaching, 2005), hlm. 2

³¹Ravi Ranga Rao, *Methods of Teacher Training*, (New Delhi: Discovery Publishing House, 2004), p. 157

meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam belajar yang lebih baik.

Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan. Strategi yang dimaksudkan dalam penelitian ini tidak hanya berupa kegiatan atau taktik guru di dalam kelas, tetapi juga upaya-upaya guru diluar kelas yang berorientasi pada tujuan tertentu. Jadi untuk mencapai tujuan yang diharapkan, guru dapat menerapkan berbagai strategi baik di dalam proses pembelajaran (di kelas maupun di luar kelas).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajan pendidik perlu memilih, model-model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat pendidik mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik peserta didik, materi pelajaran dan

sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi maksimal.³²

e. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat/wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Untuk meningkatkan fungsi media dalam pembelajaran pendidik perlu memilih media yang sesuai.

f. Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan semacamnya. Komponen penunjang berfungsi untuk memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran. Sehingga sebagai salah satu komponen pembelajaran pendidik perlu memperhatikan, memilih dan memanfaatkannya.

Sama halnya dengan metodologi pengajaran agama sangat bermanfaat bagi calon guru/pendidik agama,³³ karena:

- a. Membahas tentang berbagai prinsip teknik, dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Dengan

³²Achmad Rifa'i dan Chatarina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES 2012), hlm. 160

³³Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 6

mempelajarinya seorang guru dapat memilih metode manakah yang layak dipakai, mempertimbangkan keunggulan dan kelemahannya, serta kesesuaian metode tersebut dengan karakteristik siswa dan ciri khas materi yang akan disajikan sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat berlangsung secara optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

- b. Terlalu luasnya materi agama dan sedikitnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan bahan, sudah barang tentu memerlukan pemikiran yang mendalam bagaimana usaha guru agama, agar tujuan pengajaran dan pendidikan agama dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Di sinilah fungsi metodologi pengajaran agama dapat memberi makna besar sekali terhadap guru yang telah mempelajarinya secara baik, terutama yang berkenaan dengan desain dan rancangan pengajaran.
- c. Sifat pengajaran agama lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibanding tujuan kognitif, menjadikan peranan guru agama lebih bersifat mendidik dari pada mengajar. Metodologi pengajaran agama turut memberikan distribusi pengetahuan terhadap mahasiswa sebagai calon guru/pendidik yang diharapkan.

Pembelajaran tidak pernah lepas dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan evaluasi. Pembelajaran merupakan sebuah sistem berkelanjutan sehingga hasil evaluasi akan digunakan sebagai dasar perencanaan selanjutnya.

Sedangkan hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. s

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IBNU KHALDUN

A. Riwayat Ibnu Khaldun

1. Latar Belakang Kehidupannya

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332. Nama lengkapnya Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Al-Hasan Ibnu Jabir Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Abdurrahman Ibnu Khaldun.¹

Keluarga Ibnu Khaldun tumbuh dan berkembang di Carmone, Andalus (Spanyol) ketika kakeknya Khalid bin Utsman yang terkenal dengan sebutan Khaldun menetap di kota ini. Beberapa keluarga ini termasuk Khalid bin Utsman memasuki Andalus pada permulaan abad ke-8 M (711 H) bersama-sama dengan ekspedisi militer Arab pada waktu itu karena tertarik atas kemenangan tentara Islam.

Kakek Ibnu Khaldun, Khalid bin Utsman dan keluarganya menetap di kota Carmone untuk beberapa waktu dan kemudia hijrah ke kota Sevilla. Banu Khaldun berhasil menjabat jabatan-jabatan penting dalam bidang ilmu pengetahuan dan politik di kota ini. Ayahnya

¹Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 14

bernama Abu Abdullah Muhammad juga berkecimpung dalam bidang politik, kemudian mengundurkan diri dalam bidang politik dan menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian. Beliau ahli dalam bahasa dan sastra Arab, meninggal dunia pada tahun 749 H/1348 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara.

2. Guru-Guru Ibnu Khaldun dari Berbagai Disiplin Ilmu

Ibnu Khaldun lahir dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga ilmuwan yang terhormat. Ayahnya Abu Abdullah Muhammad adalah gurunya yang pertama. Darinya ia belajar membaca, menulis dan bahasa Arab. Di antara guru-gurunya yang lain adalah Abu ‘Abdullah Muhammad Ibnu Sa’ad bin Burr al-Ansari, darinya ia belajar al-Qur’an dan al-Qira’at al-Hasayiri, Muhammad al-Syawwasy al-Zarzali, Ahmas Ibnu al-Qassar dari mereka Ibnu Khaldun belajar bahasa Arab. Di samping nama-nama di atas Ibnu Khaldun menyebut sejumlah ulama, seperti Syekh Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad al-Wadiyasyi, darinya ia belajar ilmu-ilmu hadîs, bahasa Arab, fikih. Pada Abdullah Muhammad Ibnu Abdussalam ia mempelajari kitab *al-Muwatta’* karya Imam Malik.

Di antara guru-gurunya yang terkenal dan ikut serta membentuk kepribadian Ibnu Khaldun, Muhammad Ibnu Sulaiman al-Satti ‘Abd al-Muhaimin al-Hadrami,

Muhammad Ibnu Ibrahim al-Abili. Darinya ia belajar ilmu-ilmu pasti, logika dan seluruh ilmu (teknik) kebijakan dan pengajaran di samping dua ilmu pokok (Qur'an dan Hadis).

Namun demikian, Ibnu Khaldun meletakkan dua orang dari sejumlah guru-gurunya pada tempat yang istimewa, keduanya sangat berpengaruh terhadap pengetahuan bahasa, filsafat dan hukum Islam, yaitu Syakh Muhammad Ibnu Ibrahim al-Abili dalam ilmu-ilmu filsafat dan Syaikh Muhammad Ibnu Ibrahim al-Hadram dalam ilmu-ilmu agama. Darinya Ibnu Khaldun mempelajari kitab-kitab hadis, seperti al-Kutub al-Sittah dan al-Muwatta'. Pada usia 20 tahun, Ibnu Khaldun berhasil menamatkan pelajarannya dan memperoleh berbagai ijazah mengajar dari sebagian besar gurunya setelah ia menimba ilmu dari mereka.²

3. Pengalaman dari Lapangan Pekerjaan

Pada tahun 749 H muncul penyakit ta'un sejenis penyakit pes yang melanda sebagian besar dunia Timur dan Barat, yang mengakibatkan kedua orang tuanya dan juga guru-gurunya meninggal dunia. Hal itulah yang memaksa Ibnu Khaldun untuk berhenti menuntut ilmu dan mencari lapangan pekerjaan pada umur 19 tahun.

²Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Masturi Irham, dkk., (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), hlm. 1081-1082

Pada tahun 751 H/1350 M ia mulai bekerja sebagai “*Itabatul ‘Allamah*”, sejenis jabatan sekretaris kerajaan. Jabatan itu membutuhkan suatu keahlian dalam mengarang dan retorika, sehingga antara kata-kata pujian, kata-kata syukur dan isi surat atau instruksi dapat terpadu menjadi suatu kesatuan tulisan yang serasi.³

Setelah Tunisia dikalahkan oleh Abu Zaid cucu Sultan Yahya, Ibn Khaldun tinggal di Biskira, yaitu sebuah negeri di Aljazair, Maghribi bagian tengah. Abu ‘Anan diangkat sebagai sultan menggantikan sultan Abdul Hasan raja Maghribi yang jatuh, yang wafat pada tahun 752 H, Ibnu Khaldun diangkat sebagai anggota majelis ilmu pengetahuan di Fez, pada tahun 755 H.

Karena kepercayaan sultan Abu ‘Anan kepadanya maka satu tahun kemudian, yaitu pada tahun 756 H Ibnu Khaldun diangkat sebagai seorang sekretaris dan pengurus rumah tangga istananya. Pada saat inilah ia mampu melanjutkan pendidikannya selama tinggal di Fez. Ia belajar kepada beberapa cendekiawan terkenal

³Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), hlm. 24-25

yang datang dari Andalusia ke Fez dan kota-kota lain di Afrika Utara.⁴

Saat itu Ibnu Khaldun masih berusia 20 tahun. Tapi kecerdasan, karakter, kemandirian, ambisi-ambisi besar dan kebanggaannya sebagai keturunan keluarga terhormat senantiasa mendorongnya untuk mendapatkan kekuasaan, pengaruh dan kekayaan lebih besar. Kondisi negara-negara dan istana-istana di Afrika Utara melancarkan jalan baginya untuk menjadi terkenal di kalangan orang-orang kaya dan para cendekiawan terkenal.

Dua tahun setelah diangkat di istana Fez, ambisi Ibnu Khaldun mendorongnya untuk melibatkan diri dalam intrik-intrik politik. Meskipun Sultan Abu 'Anan mengangkatnya menjadi salah satu anggota dewan pribadinya dan memberi kuasa untuk menandatangani surat-surat dan dokumen atas namanya, Ibnu Khaldun tidak ragu untuk berkonspirasi bersama Amir Abu Abdullah Muhammad Al Hafs untuk mengabil kembali tahtanya dan Ibnu Khaldun sendiri akan menempati posisi sekretaris pribadinya bila Amir berhasil. Tapi berita konspirasi itu sampai ketelinga Sultan Abu 'Anan, kemudian Sultan memerintahkan untuk menangkap dan memenjarakannya selama dua tahun. Setelah Sultan

⁴Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun,...*, hlm. 32

‘Anan wafat dan digantikan oleh putranya Wazir Al Hasan bin Umar, Ibnu Khaldun dilepaskan dari penjara dan dikembalikan ke jabatan semula. Sultan Wazir sangat menghormati Ibn Khaldun.⁵

Pada saat yang sama Sultan Mansur bin Sulaiman pendiri bani Marin, yang ingin menggulingkan Sultan Wazir Al Hasan maka Ibnu Khaldun memihak kepada Mansyur untuk menggulingkan Sultan Wazir AL Hasan. Setelah Sultan Manyur bin Sulaiman di angkat menjadi Sultan maka Ibnu Khaldun kemudian diangkat menjadi Khatib. Akan tetapi pergolakan demi pergolakan terjadi pada masa itu, Abu Salim memberontak kepada Sultan Manyur bin Sulaiman serta berusaha membujuk Ibnu Khaldun supaya berpihak kepadanya dengan menjanjikan jabatan yang menyenangkan, tawaran tersebut diterima oleh Ibnu Khaldun dan ikut dalam barisan perang menyerbu Sultan Mansyur.

Sultan Abu Salim digulingkan oleh Wazir Umar bin Abdullah, Ibnu Khaldun berpihak pada Wazir akan tetapi ia tidak memperoleh kedudukan seperti yang diinginkan. Maka pada tahun 764 H Ibn Khaldun pergi ke Granada Andalusia yang pada waktu itu dipimpin oleh Sultan Muhammad bin Yusuf bin Ismail bin Al Ahmar An Nashri. Sultan Muhammad menyambut dengan baik

⁵Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*,..., hlm. 33

kedatangan Ibnu Khaldun dengan mengadakan upacara kebesaran. Setahun kemudian Ibnu Khaldun diangkat sebagai duta negara di Castilla yang waktu itu dipimpin oleh Pierre Lecrue. Dengan berbagai hasil gemilang saat ia menjabat sebagai duta sehingga Sultan memberikan penghargaan yang sangat memuaskan. Karena keberhasilannya dalam menjalankan tugasnya sebagai duta dan juga kedekatannya dengan Sultan menimbulkan iri hati kepada pejabat yang lain sehingga para pejabat yang lain berusaha untuk memisahkan Ibnu Khaldun dengan Sultan. Akibatnya Ibnu Khaldun tidak disenangi oleh Sultan, kemudian Ibnu Khaldun meninggalkan Granada menuju Bogie pada tahun 766 H. Di Bogie Ibnu Khaldun diangkat sebagai Camberlain, suatu jabatan tinggi di Istana. Disamping itu ia memberikan ceramah dan mengajar di Universitas Qashabah. Pada tahun 784 H Ibnu Khaldun pindah lagi ke Mesir.

Di sana Ibnu Khaldun mulai memberikan kuliah-kuliah reguler mengenai pemikiran politik, sejarah Islam, dan fiqh Madzhab Maliki di Universitas al-Azhar yang termasyhur di dunia. Berkat pengetahuan luas Ibnu Khaldun mengenai hukum dan fiqh Islam, penguasa monarki Mesir kala itu, Mamluk Sultan Al Zahir Barquq, mengangkatnya sebagai seorang hakim. Namun lagi-lagi ia terkurung dalam kudeta politik dan intrik yang lebih

besar. Dalam periode ini, Ibnu Khaldun mengalami syok berat ketika istri dan ketujuh anaknya hilang dalam kecelakaan kapal menuju Kairo.

Kejadian ini mendorong Ibnu Khaldun pergi ke Mekah dan melaksanakan ibadah haji. Pada saat yang sama ia juga mengunjungi Damaskus dan Palestina, termasuk kota bersejarah Yerusalem. Dia lalu menawarkan diri untuk menemui Amir Timur yang lebih dikenal di Barat sebagai Tamerlane demi mencegah si penakluk menakutkan dari Mongol itu untuk menyerbu Damaskus. Sekembalinya ke Kairo pada tahun 1401 M, Ibnu Khaldun menghabiskan lima tahun berikutnya dalam damai. Ibnu Khaldun wafat pada usia tujuh puluh empat tahun dan di kubur di Pemakaman Sufi di pinggiran kota Kairo.

Dunia yang penuh dengan persaingan politik tersebut telah membuat Ibnu Khaldun dipaksa menghadapi beragam persoalan pelik yang harus ia pecahkan. Iapun bergumul dengan banyak guru dan tokoh penting di masanya, baik untuk belajar ragam ilmu maupun sekadar konsultasi politik. Lalu, keputusannya untuk mengajar dan bekerja di Kairo adalah keputusan yang tepat bagi dirinya dan bagi kontinuitas pemikirannya. Seperti disinggung di awal, saat itu Kairo adalah pusat kebudayaan Islam. Semua ini memiliki

pengaruh tersendiri terhadap karya-karya tulisnya di mana pembacanya akan merasakan keluasan pengetahuan dan kedalaman pemikiran si penulis.⁶

4. Pemikiran dan Karya-Karya Ibnu Khaldun

a. Pemikiran Kemasyarakatan Ibnu Khaldun

Di dalam karyanya “*Muqaddimah*” Ibnu Khaldun membahas tentang fenomena sosial dan menamakannya dengan fakta perdaban manusia. Beliau membagi *Muqaddimah*nya kedalam enam pasal dan pada setiap pasalnya membicarakan salah satu segi kemasyarakatan. Oleh karena itu menurut Ali ‘Abd al-Wahid Wafi, Ibnu Khaldun berhak dijuluki pendiri ilmu kemasyarakatan karena ia telah membahas fenomena-fenomena sosial sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri senelum Auguste Comte (1798-1853 M) selama kurang lebih 460 tahun.⁷

b. Karya-Karya Ibnu Khaldun

Adapun hasil karya-karyanya yang terkenal di antaranya,⁸ adalah :

⁶Said Ismail Ali, *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 65

⁷Azra’ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibn Khaldun; Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*, (Jakarta: LP2M Universitas Islam Asy-Syafi’iyah, 2011), hlm. 38

⁸ Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Masturi Irham, dkk.,..., hlm. 1085-1086

- 1) Kitab *Muqaddimah*, yang merupakan buku pertama dari kitab *al-'Ibar*, yang terdiri dari bagian *muqaddimah* (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum. Adapun tema *muqaddimah* ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya.
- 2) Kitab *al-'Ibar, wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar, fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, wa man Asharuhum min dzawi as-Sulthani al-Akbar*. (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang semasa dengan mereka), yang kemudian terkenal dengan kitab *'Ibar*.
- 3) Kitab *at-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban* atau disebut secara ringkas dengan istilah *at-Ta'rif* dan oleh orang-orang Barat disebut dengan otobiografi, merupakan bagian dari kitab *al-'Ibar* yang berisi beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun.

B. Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu out-put yang mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi. Rumusan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun adalah merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dilaluinya sebagai seorang ahli filsafat sejarah dan sosiologi yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realita.⁹

Dalam mengemukakan tujuan pendidikan Islam, Ibnu Khaldun tidak melepaskan pandangannya dari hakikat manusia sebagaimana yang beliau pahami. Ibnu Khaldun memang tidak menuliskan dalam satu pembahasan tentang tujuan pendidikan Islam. meskipun demikian, para tokoh pendidikan mencoba untuk menyimpulkan tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun dengan melacak pemikirannya tentang pendidikan sebagaimana tertuang dalam kitab *Muqaddimah*.

⁹Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun*,..., hlm. 35-

Tujuan pendidikan menurut menurut Ibnu Khaldun adalah untuk :

- a. Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendatangkan manfaat bagi masyarakat.
- b. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya.
- c. Memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rezeki.¹⁰

Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Ibnu Khaldun,¹¹ sebagai berikut:

- a. Dari segi struktur kepribadiannya, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani (*akal, nafs, dan roh*) secara optimal sehingga eksistensi kemanusiaannya menjadi sempurna.
- b. Dari segi tabiatnya sebagai makhluk sosial, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia

¹⁰Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun; Suatu Analisa Fenomenologi*,..., hlm. 41

¹¹Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 63

agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya, ia mampu membangun masyarakat yang berperadaban pesat.

- c. Dari segi fungsi dan perannya sebagai hamba Allah dan *khalifah Allah fi al-ardhi*, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu melakukan aktivitas yang bernilai ibadah sekaligus mampu mengemban amanah sebagai *khalifah Allah fi al-ardhi* dalam memelihara jagad raya ini.

2. Kurikulum

Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun sebagaimana dijelaskan oleh Al-Syaibani, masih terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan-pengetahuan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran atau kitab-kitab tradisonl.¹² Sedangkan kurikulum menurut Abdurrahman Al-Nahlawy yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus dalam bukunya, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* merumuskan kurikulum sebagai berikut:

“Kurikulum Pendidikan adalah seluruh program pendidikan yang di dalamnya tercakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkat pengajaran, materi pelajaran setiap tahun ajaran, topik-topik

¹² Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 480

pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan setiap siswa pada setiap materi pelajaran.”¹³

Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi dua macam yaitu, *Pertama*, ilmu naqliyah, ilmu yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis. Yang termasuk dalam ilmu ini adalah ilmu qiraat, ilmu hadis, ilmu usul fiqh, ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu bahasa arab, ilmu tasawuf, ilmu *ta’bir al-ru’ya*. Al-Qur’an yang telah ditanamkan pada peserta didik akan menjadi pegangan dalam hidupnya. *Kedua*, ilmu aqliyah (ilmu yang bersumber pada akal), dibagi menjadi empat macam yaitu ilmu logika, ilmu fisika, ilmu metafisika, dan ilmu matematika. Ilmu-ilmu ini sepantasnya dipelajari oleh sebagian umat manusia, karena ilmu-ilmu ini memiliki manfaat yang sangat besar dalam kehidupan manusia.¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulumnya berorientasi untuk menjadikan pengajaran bersifat umum, mencakup berbagai aspek

¹³Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 104

¹⁴Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2015), hlm. 530

ilmu pengetahuan dengan tidak mengabaikan bahasa dan logika sebagai alatnya.¹⁵

3. Reformasi pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun sering dikatakan sebagai tokoh kontroversial karena memadukan corak pemikiran filsafat yang sangat bertentangan antara al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Ibnu Khaldun adalah satu-satunya sarjana muslim waktu itu yang menyadari arti pentingnya praduga dan kategori dalam pemikiran untuk menyelesaikan perdebatan-perdebatan intelektual. Barangkali karena itulah Ibnu Khaldun membangun suatu bentuk logika baru yang realistis, sebagai upayanya untuk mengganti logika idealistik Aristoteles yang berpola *paternalistik-absolutistik-spiritualistik*. Sedangkan logika realistis Ibnu Khaldun ini berpola pikir *relatifistik-temporalistik-materialistik*.

Dalam mereformasi pendidikan, Ibnu Khaldun memadukan dua ilmu dan mengembangkan metode pendidikan Islam yang konservatif menuju pragmatis. Dalam hal pola pembelajaran, Ibnu Khaldun memfokuskan kepada hal-hal yang pokok saja. Ibnu Khaldun telah mencoba menghubungkan antara ilmu naqlyah dan ilmu aqliyah atau ilmu agama dengan ilmu

¹⁵Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun,...*, hlm. 80

filsafat. Ilmu-ilmu tersebut sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar yang banyak bergantung pada para pendidik, bagaimana dan sejauh mana mereka dapat menggunakan berbagai metode yang tepat dan baik.¹⁶

4. Filsafat sosiologi dan pendidikan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memandang ilmu dan pendidikan sebagai suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan serta jauh dari aspek pragmatis dalam kehidupan. Ia memandang ilmu dan pendidikan sebagai suatu gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya di dalam tahapan kebudayaan, akal mendorong manusia untuk memiliki pengetahuan yang penting baginya di dalam kehidupannya yang sederhana pada periode pertama pembentukan masyarakat, lalu lahirlah ilmu-ilmu dan bertumpuknya ilmu pengetahuan sejalan dengan perkembangan masa kemudian lahir pula pendidikan sebagai akibat adanya kesenangan manusia dalam memahami dan mendalami pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan menurutnya disandarkan pada pengalaman dan pengamatan sehingga hasil dari pendidikan adalah

¹⁶Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 531

kemandirian dan keberanian dalam menghadapi kenyataan.¹⁷

5. Klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Ibnu Khaldun

Dalam *Muqaddimah* Ibnu Khaldun telah dikemukakan macam-macam ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun mengklasifikasikan pendidikan menjadi 3, yaitu:

- a. Ilmu lisan (bahasa) yaitu ilmu *lughah*, *nahwu*, *bayan* dan sastra (*adab*) atau bahasa yang tersusun secara puitis (syair).
- b. Ilmu naqilyah yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunah Nabi. Sebagaimana dituliskan Ibnu Khaldun “*al-ulum na-naqliyyah al-wadl’iyyah* yang semuanya bersandar kepada informasi berdasarkan otoritas syari’at yang diberikan. Di dalamnya tidak ada tempat bagi akal (intelekt), kecuali bilamana akal dipergunakan untuk menghubungkan persoalan-persoalan detail dengan prinsip-prinsip dasar (*ashl*)”¹⁸ ilmu-ilmu naqly oleh Ibnu Khaldun dibedakan dalam beberapa cabang: ilmu tafsir, ilmu qira’at, ilmu-ilmu hadis, ushul al-fiqh, ilmu kalam.

¹⁷Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,..., hlm. 535

¹⁸Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), cet. XII, hlm. 543-544

c. Ilmu aqliyyah

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu-ilmu intelek (*al-ulum al-aqliyyah*) cukup alamiah bagi manusia karena manusia adalah makhluk yang berpikir. Ilmu-ilmu itu tidak terbatas untuk suatu kelompok khusus (*millah*). Akan tetapi dipelajari oleh anggota-anggota berbagai *millah* yang semuanya secara sama-sama mampu untuk mempelajarinya dan melakukan riset di dalamnya. Ilmu-ilmu itu terdapat dalam kehidupan manusia sejak mula peradabannya di dunia. Ilmu-ilmu ini disebut dengan ilmu-ilmu filsafat dan hikmah. Ia mencakup empat macam ilmu. Pertama, ilmu logika (*manthiq*). Ilmu untuk menghindari kesalahan pemikiran dalam proses penyusunan fakta-fakta yang ingin diketahui, yang berasal dari berbagai fakta tersedia yang telah diketahui. Kedua, para filsuf dapat mempelajari substansi elemental yang dapat dirasa dengan indera. Ketiga, mempelajari masalah-masalah metafisika, spiritual. Ilmu ini debut ilmu “metafisika”. Keempat, studi tentang berbagai ukuran, mencakup empat macam ilmu yang disebut ilmu “matematik” (geometri, aritmetika, mustika, astronomi).¹⁹

¹⁹Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha,..., hlm. 649-650

6. Sistem pendidikan Islam non dikotomi Ibnu Khaldun

Manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah tersusun dari tiga unsur yang integral yaitu: jasmani, rohani dan akal. Ibnu Khaldun mengatakan: “Keadaan (malakah) semuanya bersifat jasmaniah, baik itu kebiasaan yang ada pada tubuh seperti aritmetika yang ada pada otak sebagai hasil kemampuan manusia untuk berpikir, dan lain sebagainya.”²⁰

Dalam pandangan Islam manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki keistimewaan yang berupa akal untuk berpikir. Sehingga manusia mempunyai derajat yang tinggi yaitu sebagai khalifah di muka bumi. Bertolak dari konsep dan fungsi manusia di atas, maka sistem pendidikan Islam Ibnu Khaldun mengacu pada manusia, karena itu salah satu prinsip sistem pendidikan Islam adalah keharusan menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani, rohani dengan akal maupun yang hanya diimani dengan qalbu bukan hanya lahiriah saja, tetapi juga bathniyah.

Ibnu Khaldun menempatkan ilmu-ilmu agama dalam jajaran yang sama dengan ilmu-ilmu akal. Pendapat-pendapat Ibnu Khaldun dalam sistematika ini

²⁰Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha..., hlm. 535

menjelaskan kepada kita bahwa tidak ada dikotomi dalam ilmu pengetahuan. Dengan kata lain pendidikan Islam harus mencerminkan manusia bukan negara. Karena pendidikan manusia seutuhnya suatu sistem yang sempurna, mencakup jiwa manusia secara totalitas dengan berbagai unsurnya dan mencakup kehidupan manusia yang mendetail, sedang tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang baik, manusia yang bisa memberikan kontribusi untuk masyarakat.²¹

7. Metode perolehan ilmu pengetahuan

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan bisa diperoleh dengan cara:

a. Berpikir (*Tafakur*)

Berpikir adalah aplikasi akal untuk membuat analisa dan sintesa melalui alat indra. Arti kata *fa-idah* (jamak dari *fu-ad*) dalam firman Allah Ta'ala: “.....Dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu....”.²² *Fu-ad* inilah yang

²¹Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam,...*, hlm. 547

²²Qur'an surat al-Mulk ayat 23, yang lengkapnya bermakna: katakanlah “Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur”.

Dalam Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI, kata *fa-idah* diterjemahkan dengan *hati*. Ibnu Khaldun lebih cenderung mengartikannya dengan fikr, pikiran yang bersumberkan akal atau otak.

dimaksud dengan pikiran, *fikr*. Menurut Ibnu Khaldun kesanggupan berpikir ada beberapa tingkatan: tingkat pertama ialah akal pembela (*al-‘aql uh-tamyizi*), tingkat kedua ialah akal eksperimental (*al-‘aql at-tajribi*), tingkat ketiga ialah akal spekulatif (*al-‘aql na-nadzari*).²³

b. Keragu-raguan (*Skeptisme*)

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa “Ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan hal yang alami di dalam peradaban manusia”.²⁴ Sebab manusia telah dikelompokkan ke dalam hewan dalam hal indera, gerak, makanan, tempat berlindung, dan lain-lainnya. Manusia berbeda dengan hewan karena kemampuannya untuk berpikir, yang dengan alat itu dia mendapat petunjuk untuk memperoleh penghidupannya dan saling membantu di antara sejenisnya, serta mengadakan kesatuan sosial yang dipersiapkan bagi kerja sama. Dan dengan kemampuan itulah dia siap menerima segala yang dibawa para nabi dari Allah Ta’ala, mengamalkannya dan mengikuti apa-apa yang berguna bagi akhirlatnya. Maka dia selalu berpikir tentang semuanya itu dan

²³Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha,..., hlm. 522-523

²⁴Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha,..., hlm. 533

tidak pernah merasa letih untuk memikirkannya. Bahkan bimbingan pikiran lebih cepat daripada waktu yang hanya sekejap mata. Dari pikiran ini tercipta berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian.

c. Pembiasaan (*Ta'wid*)

Menurut Ibnu Khaldun “pengajaran ilmu pengetahuan merupakan keahlian”.²⁵ Pengajaran muncul dari kebiasaan dan kebiasaan berbeda dengan pemahaman dan pengetahuan melalui hafalan. Pemahaman akan suatu masalah yang termasuk bagian dari disiplin ilmu yang tunggal, bisa kita peroleh sama bagus hasilnya dengan dengan mereka yang benar-benar mendalami disiplin ilmu itu, baik bagi siswa baru, orang awam yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan, maupun sarjana yang pandai. Kebiasaan (*malakah*) semata-mata dan eksklusif dimiliki sarjana atau orang yang benar-benar mendalami disiplin ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan, *malaka* (ilmiah) berbeda dengan pemahaman (*fahm*).

²⁵Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha,..., hlm. 534

8. Metode pembelajaran Ibnu Khaldun

Islam adalah agama yang merangkul ilmu, menganggap suci perjuangan orang-orang pandai, dan apa yang mereka temukan dalam fakta-fakta wujud dan rahasia alam jagat ini.²⁶ Dalam hal ini Allah SWT berfirman: (AL-Mujadalah: 11)

وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ



Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (Q.S. *al-Mujadālih/58: 11*)²⁷

Metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun:

a. Metode pentahapan (*Tadarruj*)

Mengajarkan pengetahuan kepada pelajar hanya akan efektif bila dilakukan secara berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi

²⁶Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 261

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Kudus, Menara Kudus, 2006), hlm. 543

sedikit. Pertama-tama, guru mengajarkan kepada muridnya problem-problem yang prinsipil mengenai setiap cabang pembahasan yang diajarkan. Keterangan-keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan pelajar memahami apa yang diberikan kepadanya. Bila dengan cara ini seluruh pembahasan pokok telah dipahami, pelajar yang bersangkutan telah memperoleh suatu keahlian dalam cabang ilmu yang dipelajarinya.²⁸

b. Metode Pengulangan (*Tikrari*)

Metode pengulangan ini merupakan latihan yang baik untuk memperoleh keterampilan dan kecerdasan murid. Pengulangan sebaiknya dilakukan setidaknya tiga kali. Dalam beberapa hal, ulangan yang berkali-kali memang dibutuhkan, tapi tergantung pada keterampilan dan kecerdasan murid. Banyak guru yang sama sekali tidak tahu caranya mengajar. Akibatnya, mereka sejak dari awal memberikan kepada murid-muridnya masalah-masalah ilmu pengetahuan yang sukar dipelajari, dan menuntut mereka memeras otak untuk memecahkannya. Para

²⁸Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha,...,hlm. 751-752

guru itu mengira, cara yang demikian merupakan suatu latihan yang tepat, dan karenanya memaksa si murid memahami berbagai persoalan yang dijejalkan padanya. Pada permulaan pelajaran para murid telah diajarkan bagian-bagian pelajaran yang paling lanjut, sebelum mereka siap memahaminya. Ini dapat membingungkan mereka. Sebab kesiapan dan kesanggupan memahami suatu ilmu itu hanya dapat dikembangkan sedikit demi sedikit.²⁹

c. Metode kasih sayang (*Al-Qurb wa al-Muayanah*)

Ibnu Khaldun menganjurkan jagat *ta'lim* diberikan dengan metode *al-Qurb wa al-Muayanah* (kasih sayang dan lemah lembut) dan menolak metode kekerasan dan kekasaran, dalam pengajaran anak-anak. Ibnu Khaldun menulis: “Hukuman keras dalam *ta'lim* berbahaya bagi murid, khususnya anak-anak kecil. Karena itu termasuk tindakan yang dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk.”³⁰

²⁹Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha,..., hlm. 752

³⁰Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha,..., hlm. 763

- d. Metode peninjauan kematangan usia dalam mengajarkan al-Qur'an

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa mengajarkan al-Qur'an pada anak kecil itu tidak baik. Ibnu Khaldun menganjurkan bahwa al-Qur'an tidak diajarkan kecuali jika pikiran anak kecil sudah berkembang mantap, sehingga memahami apa yang ia baca dan melaksanakan petunjuk apa yang ada pada kitab.

Segi ini menunjukkan betapa luasnya pandangan Ibnu Khaldun bahwa pendidikan agama ditumbuhkan sejak kecil khususnya melalui kehidupan keagamaan yang saleh dan yang utama dihayati oleh keluarga. "Selama si anak masih berada di rumah dan di bawah kendali otoritas, hendaklah mereka diberi kesempatan mempelajari al-Qur'an."³¹

- e. Metode penyesuaian dengan fisik dan psikis peserta didik

Ibnu Khaldun menganjurkan pendidikan pada peserta didik dilakukan dengan metode yang memperhatikan kondisi peserta didik baik psikis maupun fisik.

³¹Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha,...,hlm. 763

“Banyak guru yang sama sekali tidak tahu caranya mengajar. Akibatnya, mereka sejak dari awal memberikan kepada murid-muridnya masalah-masalah ilmu pengetahuan yang sukar dipelajari, dan menuntut mereka memeras otak untuk memecahkannya. Para guru itu mengira, cara yang demikian merupakan suatu latihan yang tepat, dan karenanya memaksa si murid memahami berbagai persoalan yang dijejalkan padanya. Pada permulaan pelajaran para murid telah diajarkan bagian-bagian pelajaran yang paling lanjut, sebelum mereka siap memahaminya. Ini dapat membingungkan mereka. Sebab kesiapan dan kesanggupan memahami suatu ilmu itu hanya dapat dikembangkan sedikit demi sedikit..... Kesanggupan itu akan tumbuh sedikit demi sedikit melalui kebiasaan dan pengulangan dari ilmu dan dipelajarinya..... tapi jika mereka terus dilibatkan dalam masalah-masalah yang sukar dan membingungkan selagi masih belum terlatih dan belum sanggup memahami, niscaya otaknya akan dihinggapai kejemuhan, dan akan mengendurkan semangat mereka untuk memahaminya dan lalu menjauhkan diri daripadanya.”³²

³²Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha,..., hlm. 752-753

- f. Metode kesesuaian dengan perkembangan potensi peserta didik

Dikatakan Ibnu Khaldun pengajaran merupakan suatu keahlian, dibuktikan oleh adanya perbedaan istilah-istilah teknis. Masing-masing tokoh terkenal dalam bidangnya memiliki terminologi-teknis sendiri di dalam pengajaran, sebagaimana yang terjadi dengan semua keahlian.³³

- g. Metode penguasaan satu bidang

Satu hal yang harus diketahui pelajar menurut Ibnu Khaldun adalah :

“Tidak mencampuradukkan antara masalah yang diberikan dalam buku pelajaran dengan sejumlah masalah lain. Hal tersebut membuat pelajar menguasai betul-betul buku pelajaran yang dipelajari dan memperoleh daripadanya suatu keahlian yang bisa bermanfaat untuk mendalami berbagai masalah lain. Sebagaimana ditulis Ibnu Khaldun, “salah satu mazhab yang baik dan metode yang harus diikuti dalam pengajaran adalah meniadakan cara yang membingungkan si murid, misalnya dengan tidak mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus. Sebab dengan cara itu dia akan sukar sekali menguasai yang mana pun dari kedua disiplin ilmu tersebut, karena

³³Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha, ..., hlm. 535

perhatiannya akan terbagi dan terganggu oleh satu dari yang lainnya. Bila pikiran benar-benar kosong untuk menerima suatu ilmu, ia dapat membatasi diri sepenuhnya padanya, cara yang lebih sesuai untuk menyerap ilmu yang diinginkan.”³⁴

h. Metode widya-wisata (*Rihlah*)

Menurut Ibnu Khaldun pendidikan akan lebih sempurna dengan pergi menuntut ilmu dan menemui guru-guru paling berpengaruh. Manusia menimba ilmu pengetahuan dan budi pekerti, sikap serta sifat-sifat keutamaan acap kali melalui studi lewat buku, pengajaran dan kuliah langsung atau dengan meniru seorang guru dan mengadakan kontak personal dengannya. Keahlian yang diperoleh melalui kontak personal dengan guru biasanya lebih kokoh dan lebih berakar. Karena itu, semakin banyak jumlah guru yang dihubungi langsung oleh seorang murid, makin dalamlah tertanam keahliannya.³⁵

i. Metode latihan siap

Yang dimaksud dengan metode latihan siap atau transfer of training adalah memindahkan suatu kemampuan kepada pengetahuan yang lainnya.

³⁴Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha,..., hlm. 754

³⁵Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha,..., hlm. 765

Sebagaimana dikatakan Ibnu Khaldun “seseorang yang telah memperoleh keahlian dalam salah satu cabang ilmu pengetahuan memang akan lebih siap mempergunakan keahliannya itu pada cabang ilmu pengetahuan lain. Hal ini juga akan lebih banyak mengembangkan keinginan belajarnya di samping keahliannya akan meningkat lebih tinggi lagi sehingga pemahamannya akan ilmu pengetahuan secara menyeluruh akan tercapai.”³⁶

j. Metode menghindari peringkasan buku (*Ikhtisar at-turuk*)

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa “Banyaknya ringkasan tentang bermacam-macam masalah keilmuan mengganggu proses pengajaran”.³⁷ Meringkas buku-buku itu sangat merugikan, bukan hanya terhadap gaya bahasa buku aslinya yang baik, balaghah, tetapi juga kepada pengertiannya. Meringkas buku merusak proses pengajaran dan mengganggu usaha-usaha menimba ilmu ilmu pengetahuan. Sebab para pelajar pemula dengan serta merta dihadapkan kepada bagian-bagian paling lanjut

³⁶Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha,...., hlm. 753

³⁷Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha,...., hlm. 750

dari permasalahan pokok yang dibahas. Padahal untuk itu mereka belum siap. Inilah suatu kekeliruan sistem pengajaran, *ta'lim* yang berat. Mereka harus menguraikan sejumlah persoalan yang tersembunyi dibalik kata yang digunakan.

- k. Metode menghafal luar kepala buku-buku atau sebagian

Menurut Ibnu Khaldun, banyaknya buku ilmu pengetahuan yang di tulis merupakan penghambat memperoleh ilmu pengetahuan. Salah satu hal yang merintangi dan membahayakan manusia memperoleh ilmu pengetahuan, dan mencapai ilmu pengetahuan yang seksama, adalah banyaknya jumlah buku yang ditulis, berbedanya istilah-istilah yang diperlukan dan dipakai untuk pengajaran, serta beragamnya metode yang diperlukan di dalamnya. Karena itu para pelajar dituntut memiliki kesiapan pengetahuannya.

Maka, para pelajar memang harus menghafal luar kepala semua buku-buku tersebut atau sebagian besar dari padanya, di samping harus meneliti berbagai macam metode yang dipergunakan. Seluruh usianya tampaknya tidak akan cukup untuk mengetahui semua literatur yang terdapat di dalam

sebuah disiplin ilmu, mereka pun tidak boleh gagal memahami dan menguasainya.³⁸

9. Pendidik dan peserta didik

Pendidik atau guru dan peserta didik menempati posisi penting dalam sistem pendidikan Islam. peran pendidik sangat menentukan dalam berhasil tidaknya proses pendidikan. Sementara peserta didik sebagai subjek dalam pendidikan. Karenanya, antara keduanya tidak akan pernah terlepas dari kajian pendidikan Islam.

a. Pendidik

Bagi Ibnu Khaldun sebaiknya pendidik memiliki posisi kunci dalam pendidikan. Oleh karena itu beliau mengemukakan beberapa hal yang mesti diperhatikan oleh guru sehingga proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.³⁹

- 1) Seorang guru menjadi teladan bagi anak didiknya karena keteladanan dari seorang guru akan sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian anak didik.

³⁸Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha,...., hlm. 748

³⁹Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun,....*, hlm. 107-108

- 2) Seorang guru harus menguasai metode yang relevan dalam mendidik anak didik.
 - 3) Guru harus memiliki kompetensi di bidang keilmuannya sehingga ia mampu mengajarkan kepada anak didiknya.
 - 4) Guru diharapkan mendidik anak didiknya dengan penuh kasih sayang.
 - 5) Guru harus memperhatikan psikologi anak didik.
 - 6) Hendaklah guru memberikan motivasi kepada anak didiknya dalam menuntut ilmu.
- b. Peserta didik

Ibnu Khaldun mengakui adanya perbedaan masing-masing peserta didik (*individual different*). Perbedaan tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh tingkat kemampuan berpikirnya, lingkungan geografisnya, dan kondisi mentalnya. Selain dari pandangan tersebut, Ibnu Khaldun juga menulis nasihat yang ditujukan kepada para pelajar. Adapun isi dari nasihat itu adalah⁴⁰:

- 1) Peserta didik hendaknya memahami bahwa semua kemampuan yang ada pada dirinya ialah semata-mata anugerah dari Allah.

⁴⁰Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*,...,hlm. 109-110

- 2) Hendaklah peserta didik tidak mengagungkan logika, sebab logika hanya alat untuk mencari pengetahuan.
- 3) Setiap pelajar harus mencapai tujuan pendidikan, meskipun dihadapkan kepada berbagai macam rintangan.
- 4) Jangan ragu-ragu dalam mencari kebenaran atau menuntut ilmu sebab keragu-raguan akan membuat pelajar gagal dalam mencapai tujuan.
- 5) Apabila seorang pelajar mengalami kebimbangan dan kesukaran untuk menemukan kebenaran, maka tinggalkanlah berpikir secara logika yang relatif itu.

10. Lingkungan pendidikan

Lingkungan merupakan salah satu komplemen penting dalam sistem pendidikan. secara garis besar, lingkungan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian , yaitu keluarga atau orang tua, sekolah dan masyarakat. Ibnu Khaldun memang tidak menyebutkan istilah lingkungan pendidikan. Akan tetapi, ia menyinggung sedikit tentang peran orang tua dalam pendidikan dan lebah banyak berbicara tentang masyarakat dan perannya dalam mengembangkan ilmu pendidikan. Sementara sekolah tidak disinggung oleh Ibnu Khaldun.

a. Peran orang tua

Peran orang tua dalam kajian pendidikan Islam sangat menentukan pendidikan anak pada tahap selanjutnya, sebab orang tua adalah orang pertama yang bersentuhan langsung dengan kepribadian anak. Selain itu, orang tua juga merupakan guru bagi anak, baik dalam hal mendidik perkembangan fisiknya, maupun perkembangan rohaninya. Sementara guru lebih dipahami sebagai orang tua rohani. Artinya guru juga memiliki tanggung jawab dan peranan penting dalam mendidik kepribadian anak. Karena keduanya memiliki peran yang sama dalam mendidik anak, meskipun prioritasnya berbeda, maka kerja sama dan koordinasi antara orang tua dengan guru perlu dilakukan.⁴¹

Keahlian dapat diartikan sebagai kebiasaan yang diperoleh dari hasil pengerjaan berulang-ulang, sehingga bentuk perbuatan itu tertanam kokoh dalam pikiran; dan tingkat keutamaan keahlian itu akan bergantung kepada mutu contoh yang ditirunya. Maka lebih mudah mencontoh sesuatu yang terlihat daripada mencontoh sesuatu yang didengar atau dibaca; sedang suatu keahlian yang di peroleh dengan belajar

⁴¹Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*,...,hlm. 112

tergantung kepada guru dan cara yang digunakan untuk mengajarkannya.⁴²

b. Masyarakat dan kaitannya dengan pendidikan

Masyarakat dan pendidikan merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan satu sama lainnya. Masyarakat membutuhkan pendidikan begitu pula sebaliknya tanpa pendidikan masyarakat akan menjadi bodoh.

Seorang manusia tidak bisa hidup sendirian, dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Manusia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensi dan mengatur kehidupannya dengan sempurna secara sendirian. Benar-benar sudah menjadi wataknya, apabila manusia butuh bantuan dalam memenuhi kehidupannya.⁴³

“Barang siapa tidak terdidik oleh orang tuanya, akan didik oleh zaman”. Maksudnya, barang siapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan dengan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para

⁴² Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha,...,hlm. 476

⁴³ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha,...,hlm. 526

sesepuh – dan tidak mempelajari hal-hal itu dari mereka, maka dia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman.⁴⁴ Manusia dapat memperoleh pengetahuan dengan bantuan pengalaman dari banyaknya peristiwa yang terjadi dalam pergaulan, sehingga ia dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dia lakukan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki peranan penting dalam pendidikan. Karena peristiwa yang terjadi dalam masyarakat akan sangat mempengaruhi karakter dari peserta didik itu sendiri. Sedangkan peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya diharapkan untuk terjun kemasyarakat dan mengamalkan apa yang telah ia peroleh selama masa pendidikannya.

⁴⁴Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha,...,hlm. 527

BAB IV
IMPLIKASI TEORITIS PEMIKIRAN IBNU KHALDUN
TENTANG PENDIDIKAN TERHADAP
PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

A. Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

1. Pengertian Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun membahas masalah-masalah pendidikan sebagai pembahasan yang sangat bernilai dalam karyanya *Muqaddimah*. Seperti fasal-fasal tertentu dari Bab I, V dan VI yang membahas tentang masalah pendidikan dan pengajaran serta jiwa manusia yang harus diperhatikan.

Pendidikan telah menjadi sektor utama dalam program pembangunan suatu bangsa. Pendidikan menuntun manusia untuk mempunyai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan sangat dibutuhkan manusia untuk mengembangkan potensi-potensi yang telah ada dalam dirinya sehingga dapat mempertahankan eksistensinya sebagai manusia. Sehingga manusia dapat memenuhi tugasnya sebagai *Khalifah fi al-ardh*.

Ibnu Khaldun menjelaskan manusia mempunyai kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya dan

pengalaman yang diperolehnya selama berada di lingkungan masyarakat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat membentuk masyarakat yang berbudaya dan masyarakat yang mampu bekerja untuk melestarikan dan meningkatkan kualitas kehidupannya.¹

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu out-put yang mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi. Rumusan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun adalah merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dilaluinya sebagai seorang ahli filsafat sejarah dan sosiologi yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realita.²

2. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun telah berhasil memunculkan pemikiran pendidikan yang istimewa dan praktis ditambah dengan berbagai pengalaman yang menemani perjalanan hidupnya semakin memantapkan gagasan-gagasan pendidikan yang dihasilkannya menuju horizon

¹Marasudin Siregar, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun; Suatu Analisa Fenomenologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 16

²Marasudin Siregar, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun; Suatu Analisa Fenomenologi*,..., hlm. 35-36

baru pemikiran pendidikan Islam. Hal ini tercermin dalam apresiasi Ibnu Khaldun terhadap ragam ilmu yang bisa menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia baik ruhaniyah maupun material. Ibnu Khaldun mengakui akal sebagai sumber otonom bagi pengetahuan manusia dan menjadi titik awal dari pencarian kebenaran sebagai keharusan bagi eksistensi manusia.³

Keunikan pemikiran Ibnu Khaldun dibandingkan ahli pendidikan pada masanya adalah kecenderungan pragmatismenya yang terdapat pada idenya memasukkan pengajaran pada keterampilan praktis, yakni lebih mengedepankan corak aplikasi praktik dalam proses pembelajaran.⁴

Tujuan pendidikan menurut menurut Ibnu Khaldun⁵ adalah untuk :

- a. Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu,

³ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 184

⁴ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*,...,hlm. 185

⁵Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun; Suatu Analisa Fenomenologi*,..., hlm. 41

- kemudian kematangan ini akan mendatangkan manfaat bagi masyarakat.
- b. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya.
 - c. Memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rezeki.
3. Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun
- a. Pandangan Terhadap Manusia

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa yang membedakan manusia dengan hewan adalah kesanggupannya berpikir, yang merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan dan ketinggian diatas makhluk lain. Manusia sesungguhnya disertai oleh seluruh hewan dalam sifat kebinatangannya; indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan lewat lidah dan melalui sentuhan.⁶

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat manusia. Ilmu dan pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam peradaban manusia, karena dengan

⁶Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), cet. XII, hlm. 521

ilmu dan pengetahuan kehidupan manusia akan menjadi lebih baik dan terhormat.

Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa pemikiranlah yang melahirkan ilmu dan keterampilan. Manusia memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan persepsi (gambaran) yang tidak dimilikinya, sehingga muncul proses belajar mengajar yang bertujuan untuk menghimpun informasi, kemudian menyampaikannya kepada generasi-generasi mendatang.⁷

Ibnu Khaldun seolah-olah ingin mengatakan bahwa bila manusia mampu mengembangkan potensi-potesi yang terdapat dalam dirinya, maka manusia akan mencapai kedudukan yang sempurna yaitu sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi ini. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah/2 ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ
خَلِيْفَةً ...

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan

⁷Azra'ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibn Khaldun; Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*, (Jakarta: LP2M Universitas Islam Asy-Syafi'iyah, 2011), hlm. 99

seorang khalifah di muka bumi."(Q.S. *al-Baqarah*/2: 30)⁸

b. Pandangan Terhadap Ilmu

Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi tiga,⁹ yaitu

- 1) Ilmu lisan (bahasa) yaitu ilmu *lughah*, *nahwu*, *bayan* dan sastra (*adab*) atau bahasa yang tersusun secara puitis (syair).
- 2) Ilmu naqilyah yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunah Nabi. Ilmu-ilmu naqly oleh Ibnu Khaldun dibedakan dalam beberapa cabang: ilmu tafsir, ilmu qira'at, ilmu-ilmu hadis, ushul al-fiqh, ilmu kalam.
- 3) Ilmu aqliyah yaitu ilmu-ilmu intelek (*al-ulum al-aqliyyah*) cukup alamiah bagi manusia karena manusia adalah makhluk yang berpikir. Ia mencakup empat macam ilmu. Pertama, ilmu logika (*manthiq*). Kedua, para filsuf dapat mempelajari substansi elemental yang dapat dirasa dengan indera. mempelajari masalah-masalah metafisika, spiritual. Ilmu ini debut ilmu

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 6

⁹Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha,..., hlm. 649-650

“metafisika”. Keempat, studi tentang berbagai ukuran, mencakup empat macam ilmu yang disebut ilmu “matematik” (geometri, aritmetika, mustika, astronomi).

Dari uraian tersebut, maka pemikiran Ibnu Khaldun mengenai ilmu pengetahuan berorientasi pada :

- a. Tidak adanya pemisah antara ilmu teoritis dengan ilmu praktik. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa malakah yang terbentuk melalui pengajaran ilmu atau pencarian ilmu keterampilan dalam industri, tidak lain adalah buah dari suatu aktivitas; intelektual fisik; di dalam suatu waktu.¹⁰
- b. Ibnu Khaldun menempatkan ilmu-ilmu agama dalam jajaran yang sama dengan ilmu-ilmu akal. Pendapat-pendapat Ibnu Khaldun dalam sistematika ini menjelaskan kepada kita bahwa tidak ada dikotomi dalam ilmu pengetahuan.¹¹
- c. Orientasi kepada anggapan bahwa mengajar adalah alat terpuji untuk memperoleh rezeki.

¹⁰Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun; Suatu Analisa Fenomenologi*,..., hlm. 56

¹¹Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha,..., hlm. 649

- d. Orientasi menjadikan pengajaran lebih bersifat umum yang mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan.¹²
- c. Metode Pembelajaran

Menurut Ibnu Khaldun proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif bila dilakukan secara berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit. Pertama-tama, guru mengajarkan kepada muridnya problem-problem yang prinsipil mengenai setiap cabang pembahasan yang diajarkan. Keterangan-keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan pelajar memahami apa yang diberikan kepadanya. Bila dengan cara ini seluruh pembahasan pokok telah dipahami, pelajar yang bersangkutan telah memperoleh suatu keahlian dalam cabang ilmu yang dipelajarinya.¹³

Oleh karena itu jika dirasa pembahasan pokok belum tercapai dengan baik, maka sebaiknya

¹²Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun; Suatu Analisa Fenomenologi*,..., hlm. 57

¹³Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha,..., hlm. 751

dilakukan pengulangan setidaknya tiga kali. Dalam beberapa hal, ulangan yang berkali-kali memang dibutuhkan, tapi tergantung pada keterampilan dan kecerdasan murid. Banyak guru yang sama sekali tidak tahu caranya mengajar. Akibatnya, mereka sejak dari awal memberikan kepada murid-muridnya masalah-masalah ilmu pengetahuan yang sukar dipelajari, dan menuntut mereka memeras otak untuk memecahkannya.¹⁴

Ibnu Khaldun menulis: “Hukuman keras dalam ta’lim berbahaya bagi murid, khususnya anak-anak kecil. Karena itu termasuk tindakan yang dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk.”¹⁵ Ibnu Khaldun bahwa pendidikan agama ditumbuhkan sejak kecil khususnya melalui kehidupan keagamaan yang saleh dan yang utama dihayati oleh keluarga. “Selama si anak masih berada di rumah dan di bawah kendali otoritas, hendaklah mereka diberi kesempatan mempelajari al-Qur’an.”¹⁶

¹⁴Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, ..., hlm. 752

¹⁵Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, ..., hlm. 763

¹⁶Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, ..., hlm. 763

Ibnu Khaldun menganjurkan pendidikan pada peserta didik dilakukan dengan metode yang memperhatikan kondisi peserta didik baik psikis maupun fisik. Menurut Ibnu Khaldun pendidikan akan lebih sempurna dengan pergi menuntut ilmu dan menemui guru-guru paling berpengaruh. Manusia menimba ilmu pengetahuan dan budi pekerti, sikap serta sifat-sifat keutamaan acap kali melalui studi lewat buku, pengajaran dan kuliah langsung atau dengan meniru seorang guru dan mengadakan kontak personal dengannya. Keahlian yang diperoleh melalui kontak personal dengan guru biasanya lebih kokoh dan lebih berakar. Karena itu, semakin banyak jumlah guru yang dihubungi langsung oleh seorang murid, makin dalamlah tertanam keahliannya.¹⁷

B. Implikasi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Pada Pembelajaran Agama Islam

1. Implikasi Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Manusia Pada Pembelajaran Agama Islam

Berdasarkan konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun, jika dikaitkan dengan pembelajaran agama

¹⁷Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha,..., hlm. 765

Islam maka melahirkan beberapa sifat ideal yang harus dimiliki seorang pendidik. Sifat pendidik tersebut diantaranya: Pertama, seorang pendidik harus cerdas dengan mencintai ilmu dan ahli dalam bidang mendidik. Kedua, pandai dibidang sosial dan mampu bermasyarakat, sehingga nantinya ia dapat membantu membangun bangsa yang berperadaban. Ketiga, seorang pendidik harus memiliki akhlak mulia seperti *zuhud* dan *qona'ah*. Selanjutnya ia harus memiliki sifat menyenangkan perilaku hidup sehat dengan terbiasa mengkonsumsi makanan yang sehat dan yang paling penting adalah ia haruslah seorang yang bekerja dengan ikhlas.¹⁸

Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapatkan perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan Islam.¹⁹

¹⁸Siti Nurani, dkk. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, (Vol. III, No. 2, 2017), hlm. 284

¹⁹Mainuddin, *Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Almunawwarah, (Vol IX, No. II, September/2017), hlm. 2

Berkaitan dengan pembahasan tentang kriteria dan sifat yang harus dimiliki pendidik, Ibnu Khaldun mengungkapkan pendapatnya: Pertama, berkeahlian maksudnya seorang pendidik harus memiliki ilmu dan wawasan yang luas, di samping menguasai metode pengajaran, mengetahui tentang pertumbuhan akal dan kesiapan mereka.²⁰ Pendidik hendaklah memperhatikan kesiapan atau kemampuan anak didik dalam proses pengajaran sehingga standar pengajaran dan metode pengajaran dapat disesuaikan dengan daya dan kekuatan akal mereka.²¹

Seorang pendidik harus bisa menentukan strategi apa yang sesuai dan dapat diterima peserta didik agar mendapatkan hasil yang optimal. Untuk itulah pendidik harus mampu menentukan metode pembelajaran apa yang harus digunakan dan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada. Selain itu dalam pelaksanaannya kreativitas guru dalam mengelola kelas juga sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

²⁰Azra'ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibn Khaldun; Relevansinya dengan Pendidikan Modern,...*, hlm. 163

²¹Azra'ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibn Khaldun; Relevansinya dengan Pendidikan Modern,...*, hlm. 165

Kedua, Seorang manusia tidak bisa hidup sendirian, dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Dia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensi dan mengatur kehidupan dengan sempurna secara sendirian. Benar-benar sudah menjadi wataknya, apabila manusia butuh bantuan dalam memenuhi kehidupannya.²² Seorang pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, dan memotivasi agar peserta didik merasa nyaman dan aman dalam pembelajaran sehingga materi pembelajaran dapat diterima dengan baik.

Jika guru dapat mengembangkan pola interaksi edukatif yang senantiasa memperhatikan sistem dan metode pembelajaran yang membahagiakan subjek didiknya untuk belajar dengan penuh antusias, maka subjek didik akan dengan mudahnya melakukan aktivitas pembelajaran itu. Setiap orang akan menghargai prestasi. Kebutuhan akan penghargaan ini mesti menjadi asas bagi guru untuk mengembangkan pola interaksi yang akan dilakukannya. Hal ini dapat diperluas menjadi kebutuhan

²² Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, ..., hlm. 526

jika guru dapat menciptakan persahabatan dengan subjek didiknya.²³

Ketiga, seorang pendidik adalah orang yang jiwanya terasah dan senantiasa mengikuti jalan tuhan, hail ini sejalan dengan yang disebutkan Ibnu Khaldun bahwa pendidik haruslah manusia yang memiliki jiwa yang bersih, ia harus memiliki akhlak mulia yang merupakan cerminan jiwa, sebab akhlak mulia merupakan tujuan luhur yang hendak dicapai pendidikan Islam dan mampu merealisasikan nilai-nilai pendidikannya dalam rangka bertanggung jawab memelihara, mengelola dan mempertahankan kesejahteraan hidup didunia sebagai *Khalifah fil al-ardl* dalam misi melanjutkan risalah Rasulullah dalam menyebarkan *Rahmatan li al-'alamien*.

Pendidik dengan kepribadian yang mulia akan Allah tampakkan keistimewaannya melalui perangnya yang mulia dan lisannya yang luhur. Pribadi luhur yang dimiliki pendidik mencakup dalam segala bentuk perangai yang mulia meliputi keshalihan, kesabaran, kejujuran, sikap cinta kasih terhadap seluruh anak didiknya tanpa membeda-bedakan ras, kemampuan dan golongan. Selain berakhlak mulia agar seorang pendidik

²³Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hlm. 66

dapat menjalankan tugasnya sesempurna mungkin dalam kehidupan ini, ia hendaklah memiliki kesehatan yang prima, jiwa yang bersih dan panca indera termasuk akal nya dapat berfungsi dengan baik.²⁴

2. Implikasi Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Pengetahuan Pada Pembelajaran Agama Islam

- a. Manusia sebagai wakil Allah di muka bumi, berperan untuk memelihara dan melestarikan alam, memanfaatkannya dan menghindari perilaku yang merusak alam lingkungannya.

Dan Allah telah menciptakan segala sesuatu yang terdapat di dunia untuk manusia dan memberikannya kepadanya, sebagaimana yang disebutkan di dalam beberapa ayat al-Qur'an. Firman-Nya :

﴿ اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ
بِأَمْرِهِ ۗ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾
وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

²⁴Azra'ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibn Khaldun; Relevansinya dengan Pendidikan Modern*,..., hlm. 100

جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.(Q.S. *al-Jatsiyah*/45: 12-13)²⁵

Manusia berperan untuk memelihara dan melestarikan alam, memanfaatkannya dan menghindari perilaku yang merusak alam lingkungannya. Untuk itulah di perlukan pendidikan untuk membangun potensi manusia yang kelak akan menjadi pelaku pembangunan di berbagai bidang pembangunan lainnya.²⁶

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*,..., hlm. 499

²⁶M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan; Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2015), hlm. 29

- b. Manusia harus melestarikan nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.

Menurut Ibnu Khaldun untuk membina masyarakat manusia yang serasi/harmonis dan saling pengertian, manusia sangat memerlukan peranan agama karena agama dapat menyatukan, mengarahkan, menjauhkan manusia, menghindarkan mereka dari kekeliruan.²⁷ Dan jika individu di masyarakat berhasil membina dirinya dengan baik, maka masyarakat akan selamat dari penyimpangan-penyimpangan. Sebaliknya jika individu di masyarakat rusak satu persatu maka akan terjadi ketimpangan pada struktur masyarakat.²⁸ Ibnu Khaldun mengatakan jika manusia mengalami kemerosotan dalam kemampuannya (baik dalam berpikir maupun berbuat), akhlak dan agamanya,

²⁷Azra'ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibn Khaldun; Relevansinya dengan Pendidikan Modern,....*, hlm. 39

²⁸Azra'ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibn Khaldun; Relevansinya dengan Pendidikan Modern,....*, hlm. 44

maka akan rusak pulalah kemanusiaannya dan ia akan berubah menjadi seekor hewan.²⁹

Islam adalah agama yang memiliki ajaran luhur. Apabila ajaran-ajaran Islam diketahui dan diamalkan setiap orang yang meyakini (pemeluknya), maka ia akan menuai rasa aman dan damai dalam kehidupannya. Ajaran agama Islam mencakup segala dimensi kehidupan manusia, dimensi spiritual yaitu tata cara peribadatan (hubungan manusia dengan Allah), dimensi sosial, ekonomi, pendidikan, dan dimensi-dimensi lain.³⁰

- c. Manusia harus mampu mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat.

Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa berdasarkan wataknya manusia membutuhkan sesuatu untuk dimakan, dan untuk melengkapi dirinya dalam semua keadaan dan tahapan hidupnya sejak masa pertumbuhannya hingga masa tuanya.³¹

²⁹Azra'ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibn Khaldun; Relevansinya dengan Pendidikan Modern,...*, hlm. 45

³⁰Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Erlangga, 2011), hlm. 5

³¹Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, ..., hlm. 447

هَاتَأْتُمْ هَؤُلَاءِ تَدْعُونَ لِنُفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ
 عَن نَّفْسِهِ ۗ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ

Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir Sesungguhnya Dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya);(Q.S. *Muhammad*/47: 38)³²

Dan manusia mempunyai bagian dari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Tetapi, apabila barang tersebut telah dimiliki seseorang maka orang lain tidak berhak mengambilnya melainkan memberikan sesuatu yang sama nilainya sebagai gantinya. Oleh karena itu orang yang telah memiliki kemampuan yang cukup maka ia harus berusaha untuk memperoleh penghasilan yang diberikan Tuhan kepadanya itu dikeluarkan untuk memnuhi kebutuhannya.

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*,..., hlm. 510

إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا
يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ
وَأَعْبُدُوهُ وَأَشْكُرُوا لَهُ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.(Q.S. *al-Ankabut/29: 17*)³³

Jadi, manusia harus mampu menguasai, mengembangkan, memanfaatkan kecakapan, dan keahlian yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk mengelola berbagai sumber daya alam. Semakin meningkatnya kualitas manusia dengan sendirinya akan memperluas basis partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi, baik dalam berusaha secara produktif maupun dalam menghasilkan karya-karya unggul yang bermanfaat bagi banyak orang sehingga

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*,..., hlm. 398

pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang semakin merata.³⁴

3. Implikasi Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Metode Pembelajaran Pada Pembelajaran Agama Islam

Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari, dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun mengakui adanya perbedaan masing-masing peserta didik (*individual different*). Perbedaan tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh tingkat kemampuan berpikirnya, lingkungan geografisnya, dan kondisi mentalnya.

Untuk itulah Ibnu Khaldun menganjurkan para pendidik dalam mengajarkan ilmu pengetahuan hendaklah menggunakan metode pembelajaran yang baik dan tepat. Karena pendidik merupakan komponen yang paling mmentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapatkan perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan,

³⁴Ace Suryadi, Pendidikan Indonesia Menuju 2025, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 25

karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan Islam.³⁵

Pemikiran Ibnu Khaldun, jika dikaitkan dengan pembelajaran agama Islam maka melahirkan beberapa sifat ideal yang harus dimiliki seorang pendidik.

a. Pendidik Sebagai Fasilitator

Seorang pendidik harus menguasai metodologi, teori, atau konsep dan mampu mempraktikannya. Jika kita tidak menginginkan pendidikan kehilangan arah dan membuat peserta didik menjadi orang-orang yang hanya cerdas secara intelektual, namun kering dalam kecerdasan emosional dan spiritual.³⁶

b. Pendidik yang Pandai Dibidang Sosial dan Mampu Bermasyarakat

Seorang manusia tidak bisa hidup sendirian, dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Dia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensi dan mengatur kehidupan dengan sempurna secara sendirian. Benar-benar sudah

³⁵Mainuddin, *Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Almunawwarah,..., hlm. 2

³⁶Abd. Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 123

menjadi wataknya, apabila manusia butuh bantuan dalam memenuhi kehidupannya.³⁷

Jika guru dapat mengembangkan pola interaksi edukatif yang senantiasa memperhatikan sistem dan metode pembelajaran yang membahagiakan subjek didiknya untuk belajar dengan penuh antusias, maka subjek didik akan dengan mudahnya melakukan aktivitas pembelajaran itu. Setiap orang akan menghargai prestasi. Hal inilah yang seharusnya menjadi asas bagi guru untuk mengembangkan pola interaksi yang akan dilakukannya.³⁸

c. Pendidik Sebagai Teladan

Pendidik diharapkan mampu memberikan keteladanan yang dapat memberikan motivasi peserta didik untuk belajar. keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak dan akan menjadi panutan baginya.

³⁷ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadi Thoha,..., hlm. 526

³⁸ Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan*,..., hlm. 66

Allah SWT yang meletakkan metode samawi yang luar biasa bagi hamba-hamba-Nya, bahwa Rasul yang diutus oleh-Nya untuk menunaikan risalah langit bagi suatu umat haruslah memiliki sifat mental, akhlak, dan intelektual yang paling sempurna. Sehingga umat manusia dapat mengambil teladan darinya, belajar darinya, memenuhi panggilan-Nya, dan berjalan diatas jalannya yang agung, utama dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, Allah mengutus Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi kaum muslimin sepanjang masa.

Allah SWT berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Q.S. *al-Ahzāb*/33: 21)³⁹

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*,..., hlm. 420

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang di bahas pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan diantaranya ialah, pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu out-put yang mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi. Tujuan pendidikan menurut menurut Ibnu Khaldun: Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya, Memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rezeki. Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi tiga yaitu ilmu lisan, ilmu naqliyah, dan ilmu aqliyah. Metode-metode pembelajarannya, metode pentahapan, metode pengulangan, metode kasih sayang, metode peninjauan kematangan usia dalam mengajarkan al-Qur'an, metode penyesuaian dengan fisik dan psikis peserta didik, metode kesesuaian dengan perkembangan potensi peserta didik, metode penguasaan satu bidang, metode widya wisata,

metode latihan siap, metode menghindari peringkasan buku, metode menghafal luar kepala buku-buku atau sebagian. Pendidik memiliki posisi kunci dalam pendidikan, karena itu beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah pendidik menjadi seorang teladan, keteladanan dari seorang guru akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian peserta didik. Menguasai metode pembelajaran yang relevan, memiliki kompetensi di bidang keilmuannya. Penuh kasih sayang, memperhatikan psikologi peserta didik, dan memberikan motivasi kepada peserta didiknya dalam menuntut ilmu.

2. Implikasi teoritis pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan pada pembelajaran agama Islam. Implikasi pandangan Ibnu Khaldun pada manusia adalah Pertama, seorang pendidik harus cerdas dengan mencintai ilmu dan ahli dalam bidang mendidik. Kedua, pandai dibidang sosial dan mampu bermasyarakat, sehingga nantinya ia dapat membantu membangun bangsa yang berperadaban. Ketiga, seorang pendidik harus memiliki akhlak mulia seperti *zuhud* dan *qona'ah*. Selanjutnya ia harus memiliki sifat menyenangkan perilaku hidup sehat dengan terbiasa mengkonsumsi makanan yang sehat dan yang paling penting adalah ia haruslah seorang yang bekerja dengan ikhlas. Implikasi pandang Ibnu Khaldun tentang ilmu pengetahuan pada Pembelajaran agama Islam adalah

manusia sebagai wakil Allah di muka bumi, berperan untuk memelihara dan melestarikan alam, memanfaatkannya dan menghindari perilaku yang merusak alam lingkungannya, manusia harus melestarikan nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern, manusia harus mampu mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat. Implikasi Pandangan Ibnu Khaldun tentang metode pembelajaran pada pembelajaran agama Islam adalah pendidik sebagai fasilitator, pendidik yang pandai dibidang sosial dan mampu bermasyarakat, pendidik sebagai teladan.

B. Penutup

Alhamdulillah, segala puji penulis sanjungkan ke hadirat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan lancar.

Penulis menyadari akan kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritikan yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah SWT peneliti memohon taufik, hidayah, dan inayah-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Idi. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- AL-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin Jilid III*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 806 H.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ali, Said Isma'il. *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2010.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Enan, Muhammad Abdullah. *Biografi Ibnu Khaldun*, Jakarta: Zaman, 2013.
- Ghazali. *Terj. Methods of Text and Discourse Analysis*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2009.
- Hanifa, Ishana, dkk. *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jogjakarta: Saufa, 2014.
- Hasbullah, M. *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Irham, Muhammad. dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Iskandarwarssid dan Dadan Sunendar. *Stratgei Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Khaldun, Abdurrahman Ibnu. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- _____, Ibnu Abdurrahman bin Muhammad bin. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Masturi Ilham, dkk., Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Kurniawan, Syamsul. dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kosim, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Ludjito, Ahmad. *Guru Besar Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, Semarang: Ra Sail Media Group, 2010
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Semarang: Erlangga, 2011.
- Majid, Abd. *Pendidikan Berbasis Ketuhanan*, Gogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Mainuddin. *Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Almunawwarah, Vol IX, No. II, September/2017.
- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Muhmidayeli. *Teori-Teori Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Pendidikan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.

- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nurani, Siti, dkk., *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, Vol. III, No. 2, 2017.
- Qomar, Mujamil. *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Rao, Ravi Ranga. *Methodsof Teacher Training*, New Delhi: Discovery Publishing House, 2004.
- Rembangy, Musthofa. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Pusaran arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras 2008.
- Ridha, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Rifa'i, Achmad, dan Chatarina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES 2012.
- Sabri, Ahmad. *Trategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Shabir, Muslich. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Siregar, Marasudin. *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999.

- Soebahar, Abd. Halim. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Tim Pengembang MKDP. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Zakaria, Azra'ie. *Konsep Pendidikan Ibn Khaldun: Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*, Jakarta: LP2M Universitas Islam Asy-Syafi'iyah, 2011.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppn.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1113/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **LAILATUL FAJRIYAH**
NIM : **123111092**
Fakultas : **ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-65 Tahun 2015 di Kabupaten Blora, dengan nilai :

.....**82**..... (.....**4,0 / A**.....)

Semarang, 7 Desember 2015
Ketua,



[Signature]
Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : Un.10.0/PP/PP.00.9/2789/2016

Certificate Number : 120161305

This is to certify that

LAILATUL FAJRIYAH
Student Register Number: 201601421305

the TOEFL Preparation Test

conducted by

*the Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang*

On October 19th, 2016

and achieved the following result:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Vocabulary and Reading</i>	<i>Score</i>
44	41	38	410



*Given in Semarang,
November 4th, 2016*

Director,

Muhammad Saifullah, M.Ag.
NIP. 19700321 199603 1 003

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
e-mail : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

Un.10.0/P3/PP.00.9/1949/2016

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

LAILATUL FAJRIYAH : الطالب/الطالبة

Pati, 31 Januari 1995 : تاريخ و محل الميلاد

20160143753 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٠ يونيو ٢٠١٦

بتقدير : مقبول (٣٠٠)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

محرر، ٣٠ يونيو ٢٠١٦

مدير،

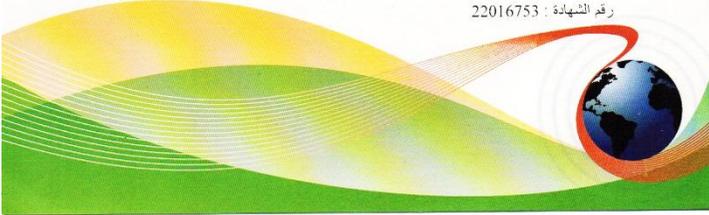
محمد سيف الله الحاج



رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠
جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩
جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩
مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩
راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 22016753



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Lailatul Fajriyah
2. Tempat & Tanggal Lahir : Pati, 31 Januari 1995
3. Alamat : Gadingan RT 003/RW 003
Kedungwinong, Sukolilo, Pati
4. No. HP : 085701575974
5. Email : lfajriyah7@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. MI Sultan Agung 03 Kedungwinong (Lulus Tahun 2006)
 - b. MTs Sultan Agung Sukolilo (Lulus Tahun 2009)
 - c. Madrasah Aliyah Raudhlatul Ulum Pati (Lulus Tahun 2012)
 - d. UIN Walisongo Semarang (Lulus Tahun 2019)
2. Pendidikan Non-Formal :
 - a. Taman Pendidikan Qur'an Darussalam (Lulus Tahun 2006)
 - b. Madrasah Diniyyah Darussalam (Tiga Tahun)

Semarang, 22 Juli 2019

Lailatul Fajriyah
NIM: 123111092